



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Guru

JATI DIRI



Edisi Revisi

C. Ninuk Helista, dkk.

PAUD

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru: Jati Diri (Edisi Revisi)**Penulis**

C. Ninuk Helista
Yuni Dwi Anggraini
Oktaviani Puspitasari
Saskhya Aulia Prima

Penelaah

Lucia Royanto
Anggraeni
Rizki Maisura

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Irma Afriyanti
Sistya Devi Apriliana
Ria Triyanti
Meylina

Penyelaras

Fitria Pramudina Anggriani, Maria Melita Rahardjo, Putu Winda Yuliantari Gunapriya, Annisa Maulidya Chasanah

Kontributor

Kartika Rinakit Adhe, Solikhah, Nur Sakinah

Ilustrator

Yol Yulianto

Editor

Silva Tenrisara Pertiwi
Sistya Devi Apriliana

Desainer

Kiata Alma Setra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2023

ISBN 978-623-118-108-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 12/16 pt., SIL Open Font License.
xvi, 128 hlm.: 21 x 29,7 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pemerintah, dalam hal ini Pusat Perbukuan, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dengan mengembangkan buku siswa dan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini merupakan salah satu referensi atau inspirasi sumber belajar yang dapat dimodifikasi, dijadikan contoh, atau rujukan dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Buku ini merupakan buku edisi revisi yang juga disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat diharapkan untuk pengembangan buku ini pada masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada penulis, penelaah, penyelarass, editor, ilustrator, desainer, kontributor, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat,

Supriyatno

Prakata

Puji dan syukur Tim Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas nikmat kesehatan, waktu, dan pikiran yang diberikan oleh-Nya sehingga kami dapat menyusun buku ini hingga selesai. Berbagai dinamika dan tantangan yang ditemukan dalam proses penulisan ini tentunya menjadi proses pembelajaran sepanjang hayat yang sangat berharga bagi Tim Penulis.

Buku *Panduan Guru: Jati Diri* untuk PAUD ini disusun dengan harapan dapat membantu memperjelas pemahaman para pendidik agar dapat mengembangkan isi buku ini sesuai dengan konteks, ciri, kebutuhan, dan karakteristik satuan PAUD-nya. Buku ini juga memberikan panduan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak usia dini secara holistik melalui pengelolaan emosi, pemahaman akan identitas diri, penerapan perilaku positif, dan penggunaan fungsi gerak tubuh dalam proses pembentukan jati diri. Selanjutnya, pada buku ini juga terdapat contoh kejadian atau situasi yang diambil dari praktik baik yang telah dilakukan pendidik. Satuan pendidikan yang berada di daerah lain tentu saja dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan konteks budaya lokal setempat.

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu proses penulisan buku ini, terutama kepada Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi para pendidik, pengelola, dan pengawas PAUD dalam memfasilitasi peserta didiknya agar dapat menjadi generasi penerus bangsa dengan keterampilan berpikir kritis, berkreaitivitas, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan jati diri yang utuh dan kuat.

Jakarta, 20 November 2023

Tim Penulis

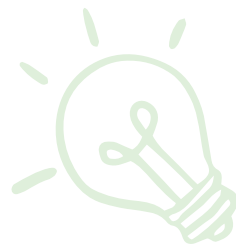
Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Sekilas tentang Buku Panduan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	ix
Ada Apa di Buku Ini?.....	xii
Petunjuk Penggunaan Buku.....	xiv
 Bab 1 Membangun Jati Diri pada Anak Usia Dini	1
A. Pengertian Jati Diri	3
B. Pentingnya Anak Memiliki Jati Diri Positif.....	5
C. Proses Pembentukan Jati Diri pada Anak.....	6
D. Elemen dan Subelemen Pembentukan Jati Diri Anak.....	8
 Bab 2 Mengenal Elemen dan Subelemen Jati Diri	9
A. Elemen Jati Diri.....	10
B. Subelemen Jati Diri	12
C. Cara Membangun Konsep Pengetahuan dan Nilai-Nilai Jati Diri Di PAUD.....	53
 Bab 3 Merancang Pembelajaran yang Memperkuat Kemampuan Jati Diri.....	69
A. Langkah-Langkah yang Perlu Diperhatikan dalam Merancang Pembelajaran.....	72
B. Pilihan Alat dan Cara Mengajar dalam Merancang Pembelajaran.....	74
C. Penerapan Rancangan Pembelajaran	81
 Glosarium	105
Daftar Pustaka.....	108
Daftar Sumber Gambar	109
Indeks	110
Profil Pelaku Perbukuan	113

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Capaian Pembelajaran Fase Fondasi	2
Gambar 1.2	Anak Indonesia	3
Gambar 1.4	Kartu Bergambar yang Melambangkan Hal yang Mampu Dilakukan Anak.....	4
Gambar 1.3	Kartu Bergambar yang Melambangkan Kesukaan Anak.....	4
Gambar 1.5	Bagan Proses Pembentukan Jati Diri	5
Gambar 1.6	Contoh Salah Satu Profil Anak Indonesia.....	8
Gambar 2.1	Gambaran Lingkup Capaian Pembelajaran Jati Diri yang Dicapai pada Fase Fondasi.....	11
Gambar 2.2	Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Senang.....	16
Gambar 2.3	Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Marah.....	17
Gambar 2.4	Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Jijik.	19
Gambar 2.5	Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Sedih.	20
Gambar 2.6	Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Takut.	21
Gambar 2.7	Contoh Kejadian Peserta Didik Mampu Berempati.	22
Gambar 2.8	Contoh Kejadian Peserta Didik Mampu Mengendalikan, Mengelola, dan Mengekspresikan Emosi yang Dirasakannya.....	24
Gambar 2.9	Contoh Kejadian Berbagi dengan Teman.	25
Gambar 2.10	Contoh Kejadian Bermain Bersama Teman.....	26
Gambar 2.11	Contoh Kejadian Memahami Konteks Sosial.	28
Gambar 2.12	Contoh Kejadian Mengetahui Kemampuan yang dikuasai.....	32
Gambar 2.13	Contoh Kejadian Menyebutkan Hal atau Kegiatan yang Disuka Sesuai Kebutuhannya.....	33
Gambar 2.14	Contoh Kejadian Melakukan Kegiatan dalam Kelompok Sesuai dengan Minatnya.	34
Gambar 2.15	Contoh Kejadian Mendeskripsikan Ciri-ciri Fisik yang Dimilikinya.	35
Gambar 2.16	Contoh Kejadian Peserta Didik Mengetahui bahwa Dirinya Merupakan Bagian dari Kelompok Tertentu.....	37
Gambar 2.17	Contoh Kejadian Peserta Didik Mengenal Berbagai Situasi dan Dapat Menyesuaikan Diri dalam Berinteraksi.	40
Gambar 2.18	Contoh Kejadian Peserta Didik Mengenali Situasi dan Menyesuaikan Diri Di Dalam Kelas.....	42
Gambar 2.19	Menunjukkan Sikap yang Sesuai Dengan Aturan dan Norma yang Berlaku.....	43
Gambar 2.20	Contoh Situasi Peserta Didik Memiliki Keinginan untuk Mencoba atau Terlibat dalam Berbagai Aktivitas di Lingkungannya.	48

Gambar 2.21	Contoh Kejadian Peserta Didik Melakukan Aktivitas Sehari-hari secara Mandiri.	50
Gambar 2.22	Contoh Percakapan tentang Kegiatan yang Disukai atau Hobi.....	51
Gambar 2.23	Pola Komunikasi Pendidik.....	55
Gambar 2.24	Peserta didik dengan usia yang sama bermain bersama.	58
Gambar 2.25	Peran Orang Dewasa dalam Pembiasaan pada Peserta Didik.	60
Gambar 2.26	Guru mencari ide untuk memanfaatkan lingkungan dan teknologi di sekitar sekolah.....	63
Gambar 3.1	Alur Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.....	70
Gambar 3.2	Merancang Pembelajaran untuk Elemen dan Subelemen Jati Diri.	71
Gambar 3.3	Kover Buku Cerita dengan Tema Mengenal Emosi.	75
Gambar 3.4	Kegiatan Makan Bersama.....	78
Gambar 3.5	Kunjungan dan Praktik Membuat Pisang Ijo dan Jalangkote di Kota Makassar.	78
Gambar 3.6	Kegiatan Nyadran.	80
Gambar 3.7	Siklus Pembelajaran.....	83
Gambar 3.8	Contoh peta konsep.....	84
Gambar 3.9	Kumpulan Foto Aktivitas Jalan-Jalan di Lingkungan Sekolah	88
Gambar 3.10	Contoh Penataan Alat dan Bahan Kegiatan Membuat Wayang.....	89
Gambar 3.11	Kumpulan Foto Aktivitas Membuat dan Memainkan Wayang.....	91
Gambar 3.12	Contoh Penataan Alat dan Bahan Kegiatan Membuat Batik.....	92
Gambar 3.13	Kumpulan Foto Aktivitas Membuat Batik <i>Ecoprint</i>	93
Gambar 3.14	Kumpulan Foto Aktivitas Bermain Peran.....	95



Daftar Tabel

Tabel 2.1	Enam Kemampuan Fondasi.....	13
Tabel 2.2	Kaitan Subelemen Anak Mengenali, Mengekspresikan, dan Mengelola Emosi Diri, serta Membangun Hubungan Sosial secara Sehat dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi.....	14
Tabel 2.3	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	29
Tabel 2.4	Lembar Observasi pada Subelemen Jati Diri.....	29
Tabel 2.5	Kaitan Subelemen Anak Memahami Identitas Dirinya yang Terbentuk oleh Ragam Minat, Kebutuhan, Karakteristik Gender, Agama, dan Sosial Budaya dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi.....	31
Tabel 2.6	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	38
Tabel 2.7	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	44
Tabel 2.8	Kaitan Subelemen Anak Mengenal dan Memiliki Perilaku Positif terhadap Identitas dan Perannya sebagai Bagian dari Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Anak Indonesia sehingga Dapat Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan, Aturan, dan Norma yang Berlaku dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi.....	45
Tabel 2.9	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	52
Tabel 2.10	Lembar observasi pada subelemen Jati Diri	52
Tabel 2.11	Kaitan Subelemen Anak Menggunakan Fungsi Gerak (Motorik Kasar, Halus, dan Taktil) untuk Mengeksplorasi dan Memanipulasi Berbagai Objek dan Lingkungan Sekitar sebagai Bentuk Pengembangan Diri dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi.....	53
Tabel 2.12	Kegiatan Pembelajaran	57
Tabel 2.13	Tujuan Pembelajaran Subelemen Jati Diri.....	58
Tabel 2.14	Tabel Kerja Pembaca 1	61
Tabel 2.15	Tabel Kerja Pembaca 2	62
Tabel 2.16	Tabel Kerja Pembaca 3	64
Tabel 2.17	Perilaku yang Teramati dari Setiap Subelemen Jati Diri.....	65
Tabel 2.18	Contoh Alur Tujuan Pembelajaran	67
Tabel 3.1	Contoh Rumusan Tujuan Pembelajaran dalam Elemen Jati Diri.....	73
Tabel 3.2	Contoh Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	85
Tabel 3.3	Contoh Asesmen dengan Teknik Observasi Menggunakan Instrumen Ceklis atau Lembar Observasi	97
Tabel 3.4	Tabel Kerja Pembaca 1	101
Tabel 3.5	Contoh Asesmen dengan Teknik Observasi Menggunakan Instrumen Catatan Anekdota	101
Tabel 3.6	Tabel Kerja Pembaca 2	102
Tabel 3.7	Contoh Asesmen dengan Teknik Kinerja Menggunakan Dokumentasi Hasil Karya ..	102
Tabel 3.8	Tabel Kerja Pembaca 3	103

Sekilas tentang Buku Panduan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum Merdeka PAUD merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya untuk memastikan bahwa anak usia dini Indonesia memperoleh pembinaan kemampuan fondasi secara utuh atau holistik. Melalui Kurikulum Merdeka PAUD, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan PAUD melalui kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel dan terpadu. Secara struktur, penguatan kualitas proses pembelajaran pendidikan anak usia dini dikembangkan melalui tiga hal berikut.

Pembelajaran intrakurikuler dengan menggunakan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran yang efektif membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan fondasi yang diperlukan oleh anak usia dini. Rencana pembelajaran dapat disusun di tingkat satuan dan kelas.

Pembelajaran kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menguatkan pencapaian karakter baik yang tertuang di dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan perlu dibangun sejak dini.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dapat diselenggarakan oleh satuan PAUD dalam rangka pencapaian nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak usia dini yang bersifat opsional.

Buku Panduan Guru merupakan salah satu sumber belajar penting bagi pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka PAUD. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merancang serangkaian buku teks panduan guru. Buku-buku ini diharapkan akan menjadi panduan yang sangat berharga bagi para pendidik dalam memahami landasan berpikir kurikulum dan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan proses pembelajaran di setiap satuan PAUD.

Koleksi buku teks panduan guru ini terdiri atas enam buku yang saling terkait satu sama lain, menciptakan kerangka yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD.



Buku Panduan Guru: *Pembelajaran untuk Fase Fondasi* penting untuk pendidik baca sebelum membaca buku panduan guru yang lain. Buku ini merupakan pengantar bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka PAUD. Buku ini memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memandu pendidik PAUD melakukan perencanaan pembelajaran di tingkat satuan dan kelas.
2. Mengajak pendidik PAUD memahami dan melakukan refleksi bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini perlu merujuk pada perencanaan pembelajaran yang sudah ditentukan di satuan.
3. Memandu pendidik PAUD menggunakan perencanaan pembelajaran di tingkat satuan dalam pengembangan pembelajaran di kelas.

Melalui buku ini, pendidik dapat mengenali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini, baik di tingkat satuan, maupun di tingkat kelas. Sebelum membaca buku panduan guru yang lainnya, pendidik direkomendasikan untuk membaca buku Panduan Guru: *Pembelajaran untuk Fase Fondasi* terlebih dahulu.

Setelah membaca buku Panduan Guru: *Pembelajaran untuk Fase Fondasi*, pendidik diharapkan memahami prinsip umum dan proses yang perlu dilalui dalam mengembangkan desain pembelajaran. Selanjutnya, pendidik diharapkan memahami prinsip umum dan proses yang perlu dilalui dalam mengembangkan desain pembelajaran. Selanjutnya, pendidik dapat mempelajari buku-buku elemen dari capaian pembelajaran fase fondasi. Pada setiap buku elemen ini, akan dikupas lebih lanjut mengenai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang ingin dibangun melalui tiap elemen di dalam capaian pembelajaran fase fondasi.

Melalui buku elemen, pendidik dapat lebih mengenali dan mengamati perilaku atau kemampuan peserta didik berdasarkan capaian di tiap elemen. Lebih dari itu, pendidik dapat merancang pembelajaran yang membangun kemampuan tersebut, baik secara eksklusif maupun terintegrasi dengan capaian dari elemen lain. Buku-buku yang membahas elemen, yaitu *Pandu Guru: Nilai Agama dan Budi Pekerti*, *Pandu Guru: Jati Diri*, serta *Pandu Guru: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni*.





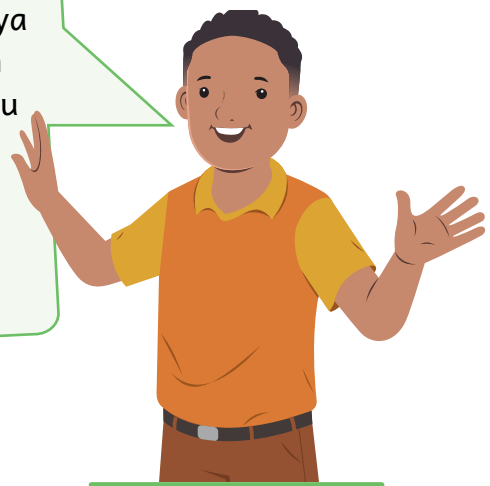
Buku ini bermanfaat untuk menguatkan pemahaman pendidik tentang cara menggunakan buku nonteks pelajaran dalam membangun capaian pembelajaran fase fondasi. Buku *Panduan Guru: Belajar dan Bermain Berbasis Buku* dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas.



Buku ini membahas tentang landasan penting Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pendidik dapat mempelajari cara merancang proyek di satuan PAUD sebagai salah satu cara dalam menguatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik melalui pengenalan empat isu prioritas nasional melalui pembelajaran kokurikuler.

Ada Apa di Buku Ini?

Panduan Guru: Jati Diri ini terdiri atas 3 bab dimana penjelasan yang ada pada setiap babnya saling terkait. Contoh-contoh yang diberikan dalam buku ini merupakan contoh kejadian atau situasi yang dekat dengan kejadian sehari-hari, sehingga diharapkan dapat membantu guru dalam memahami makna dari capaian pembelajaran elemen jati diri.



Bab

1



Membangun Jati Diri pada Anak Usia Dini

Bab 1 mengawali penjelasan mulai dari pengertian jati diri, pentingnya anak memiliki jati diri positif, sampai proses pembentukan jati diri pada anak. Pada akhir bab 1, elemen dan subelemen pembentukan jati diri anak ditampilkan sebagai jendela pembuka materi pada Bab 2.

Bab 2



Mengenal Elemen dan Subelemen Jati Diri

Bab 2 merupakan bagian inti penjabaran dari capaian pembelajaran elemen jati diri, elemen dan subelemen jati diri. Penjabaran bagian ini disertai beragam contoh perilaku yang teramati dalam kejadian sehari-hari untuk membantu pendidik mendapatkan contoh konkret. Perilaku yang teramati dari subelemen jati diri juga dihubungkan dengan enam kemampuan fase fondasi terutama pada bagian nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui struktur kurikulum PAUD atau pembiasaan. Pemaparan pada Bab 2, diakhiri dengan pembahasan mengenai cara membangun konsep pengetahuan dan nilai-nilai jati diri di PAUD. Penjelasan hal tersebut dimulai dari memahami dan menerapkan karakteristik pembelajaran PAUD sampai menyusun tahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan dalam elemen jati diri.

Bab 3



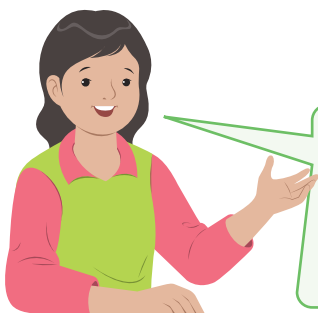
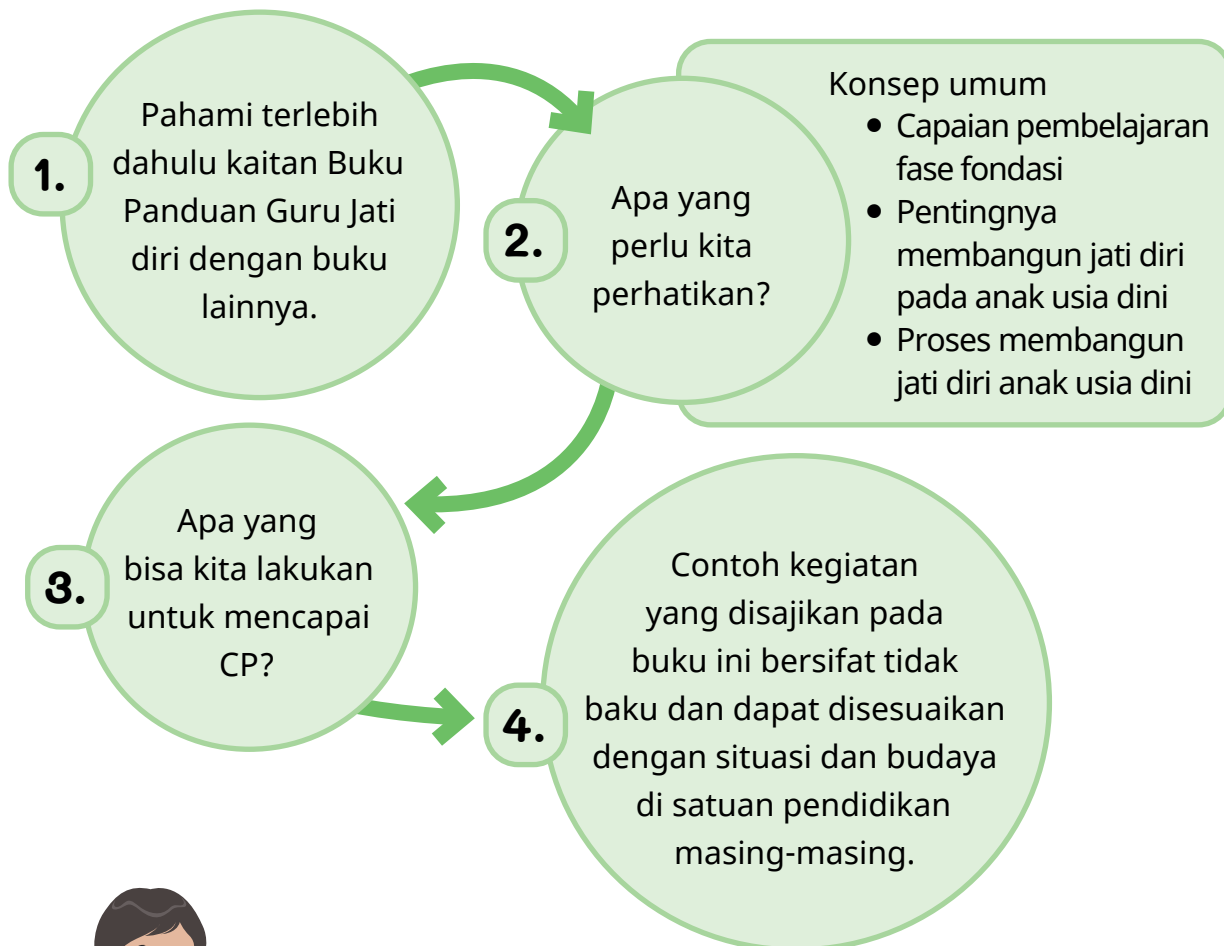
Merancang Pembelajaran yang Memperkuat Kemampuan Jati Diri

Bab 3 berisikan contoh aplikatif dalam merancang pembelajaran yang memperkuat kemampuan jati diri. Pembahasan dimulai dari langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran, pilihan alat dan cara mengajar dalam merancang pembelajaran, dan penerapan rancangan pembelajaran. Contoh-contoh tersebut juga dilengkapi dengan contoh alur persiapan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi serta contoh aktivitas pembelajaran bermuatan jati diri.

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini merupakan bagian dari buku panduan guru yang dapat dipraktikkan dan dikembangkan oleh pendidik pada satuan PAUD. Buku panduan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada pendidik PAUD dalam proses pembimbingan, pembentukan, dan pengembangan kegiatan pada capaian pembelajaran Jati Diri.

Ragam contoh kegiatan pada buku ini bukan merupakan bentuk baku yang wajib diikuti oleh pendidik pada satuan PAUD. Pendidik dapat mengembangkan bentuk kegiatan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan visi dan misi satuan PAUD masing-masing.



Mari kita perhatikan penjelasan berikut!

Keterangan

1.

Buku *Panduan Guru: Jati Diri*, terkait dengan buku-buku berikut.

- Buku Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi
- Buku Panduan Guru: Nilai Agama dan Budi Pekerti
- Buku Panduan Guru: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains Teknologi, Rekayasa dan Seni
- Buku Panduan Guru: Belajar dan Bermain Berbasis Buku
- Buku Panduan Guru: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

2. 

Pahami terlebih dahulu tiga elemen Capaian Pembelajaran fase fondasi dan cara membangunnya. Selanjutnya pendidik dapat memahami pengertian dari jati diri, apa pentingnya anak memiliki jati diri positif, bagaimana proses pembentukan jati diri pada anak, dan apa saja elemen dan subelemen Jati Diri anak

3. 

Apa yang dapat pendidik lakukan untuk memfasilitasi anak mencapai capaian pembelajaran elemen Jati Diri?

- Pendidik memperdalam pemahaman tentang subelemen jati diri terkait dengan enam kemampuan fondasi dan contoh kejadian pada berbagai situasi.
- Pendidik perlu memahami cara membangun nilai-nilai, keterampilan maupun konsep pengetahuan yang mendukung pembentukan jati diri di PAUD.

4.

Contoh kegiatan untuk mencapai capaian pembelajaran elemen jati diri, yang disajikan bersifat tidak baku dan dapat disesuaikan dengan situasi dan budaya di satuan pendidikan masing-masing

Contoh yang terdapat di buku ini dapat disesuaikan dengan kurikulum satuan pendidikan, yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, juga disesuaikan dengan konteks budaya di masing-masing satuan pendidikan. Pemilihan alat dan cara mengajar disesuaikan juga dengan kondisi dan situasi satuan pendidikan, apa yang ada dan dapat diupayakan.

Selamat Mencoba!



Gambar 3.10 Kumpulan foto aktivitas jalan-jalan di lingkungan sekolah
Sumber: RIZKI BUKU ANAK, Semarang, 2022

Contoh refleksi dan pengembangan aktivitas:

- Peserta didik tertarik dengan pajangan wayang yang ditemukan di pos satpam. Pendidik bertanya lebih lanjut pada peserta didik dan disepakati bahwa beberapa peserta didik akan membuat wayang di sekolah. Contoh aktivitasnya terdapat pada Aktivitas 2 di halaman selanjutnya.
- Peserta didik mengeksplorasi bunga dan daun yang didapatkan. Benda tersebut akan digunakan untuk membuat batik *ecoprint*. Contoh aktivitasnya terdapat pada Aktivitas 3 di halaman selanjutnya.
- Peserta didik menceritakan atau menggambar pengalaman jalan-jalannya.
- Peserta didik bermain peran sesuai dengan pengalaman jalan-jalannya. Misalnya, kegiatan bercakap-cakap dengan satpam dapat dikembangkan dengan bermain peran seputar topik tersebut.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2023

Panduan Guru: Jati Diri (Edisi Revisi)

Penulis: C. Ninuk Helista, dkk.

ISBN : 978-623-118-108-4

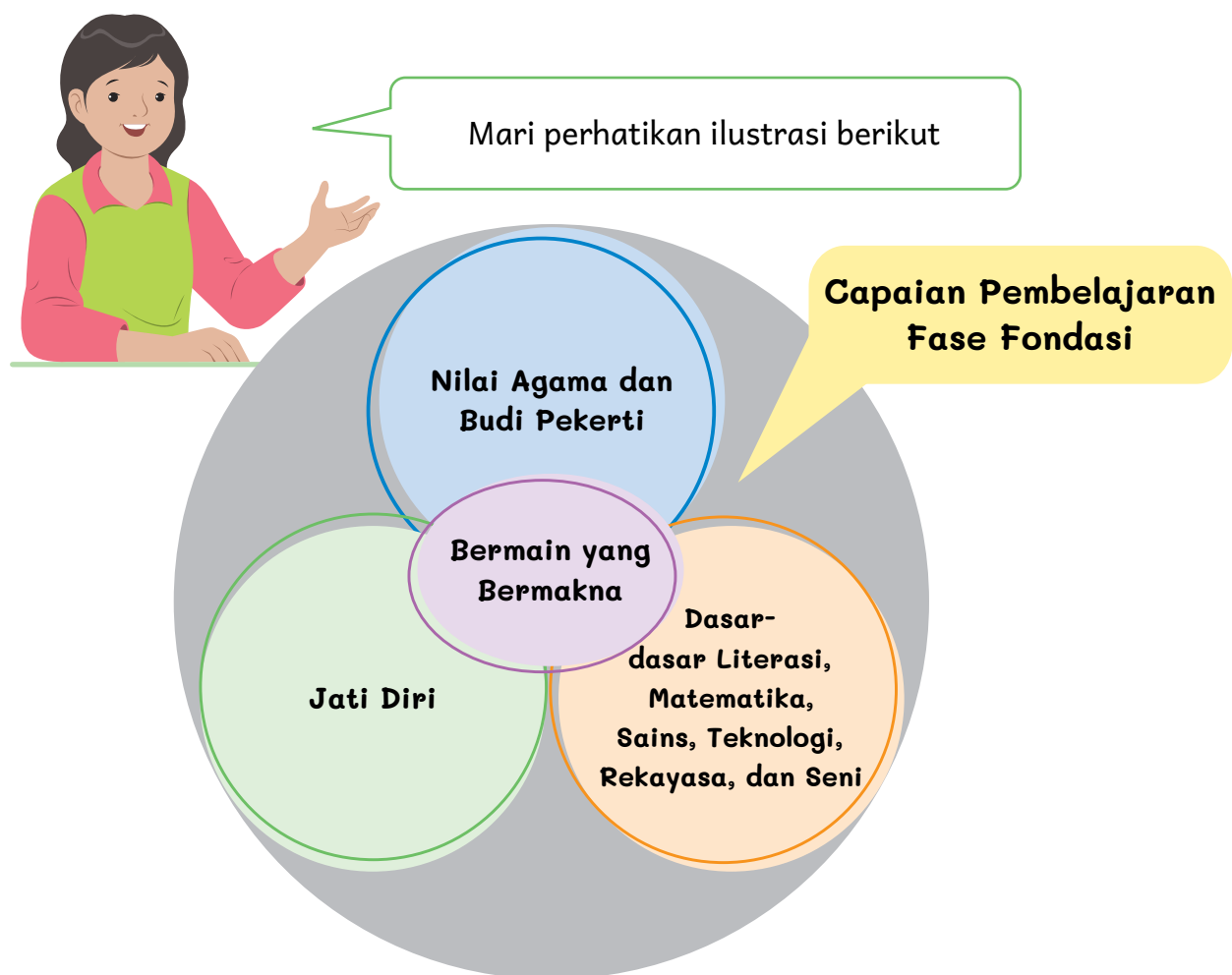
Membangun Jati Diri pada Anak Usia Dini



PAUD

Bab
1

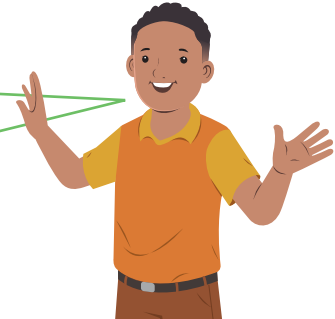
Elemen Jati Diri merupakan salah satu elemen capaian pembelajaran fase fondasi. Elemen Jati Diri, bersama dengan dua elemen lainnya, membentuk satu capaian pembelajaran yang membina dan mengasah kemampuan fondasi anak usia dini secara utuh. Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti berfokus pada pengenalan dan pembangunan kepercayaan kepada Tuhan YME, pengenalan kepada ajaran pokok sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, serta pembangunan kesadaran untuk menjaga dan merawat diri, saling menghargai sesama manusia, dan menghargai alam sebagai bentuk rasa sayang terhadap seluruh ciptaan Tuhan YME. Elemen Jati Diri berfokus pada pengembangan kesadaran anak terhadap identitas dirinya, kepemilikan emosi, dan perkembangan fisik motoriknya agar peserta didik dapat terus mengembangkan diri, memahami perannya pada lingkungannya sehari-hari, serta berinteraksi secara sehat dengan rekan sebaya ataupun orang dewasa di sekitarnya. Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni berfokus pada pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengasah proses berpikir peserta didik dan mengenali bagaimana dunia bekerja.



Gambar 1.1 Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

Ketiga elemen capaian pembelajaran ini dapat dibangun melalui kegiatan pembelajaran secara terpisah maupun secara terintegrasi. Setiap elemen perlu dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna guna membangun kemampuan anak secara utuh.

Mari kita simak pembahasan spesifik dari tiap elemen dan inspirasi pengembangan kegiatan pembelajarannya.



A. Pengertian Jati Diri

Jati diri adalah penilaian dan pemahaman seseorang mengenai keunikan dirinya, baik yang berhubungan dengan aspek pribadi maupun aspek lingkungan sosialnya. Secara pribadi atau personal, jati diri anak ditunjukkan melalui pengetahuannya mengenai keunikan atau perbedaan dirinya dengan orang lain. Contohnya adalah hal yang ia sukai, kelebihan dirinya, gender, maupun ciri-ciri fisiknya. Jati diri secara sosial adalah pemahaman anak mengenai kesamaan yang dirinya miliki dengan suatu kelompok tertentu, misalnya keluarga, suku, agama, maupun komunitas tertentu.

Aku Bangga Menjadi Anak Indonesia



Gambar 1.2 Anak Indonesia

Aktivitas pemantik

1. Gunakan 2 kartu bergambar yang berisi
 - a. 1 kartu bergambar anak laki-laki dan perempuan memegang gambar ibu jari untuk melambangkan hal yang disukai anak,
 - b. 1 kartu bergambar anak laki-laki dan perempuan berkostum pahlawan atau *superhero* untuk melambangkan hal yang dapat atau mampu dilakukan anak dengan baik.
2. Minta anak memilih salah satu kartu untuk diceritakan ke teman-temannya di kelas
3. Ini adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pendidik untuk membantu memantik pengetahuan anak mengenai karakteristik dirinya.



Gambar 1.3 Kartu Bergambar yang Melambangkan Kesukaan Anak

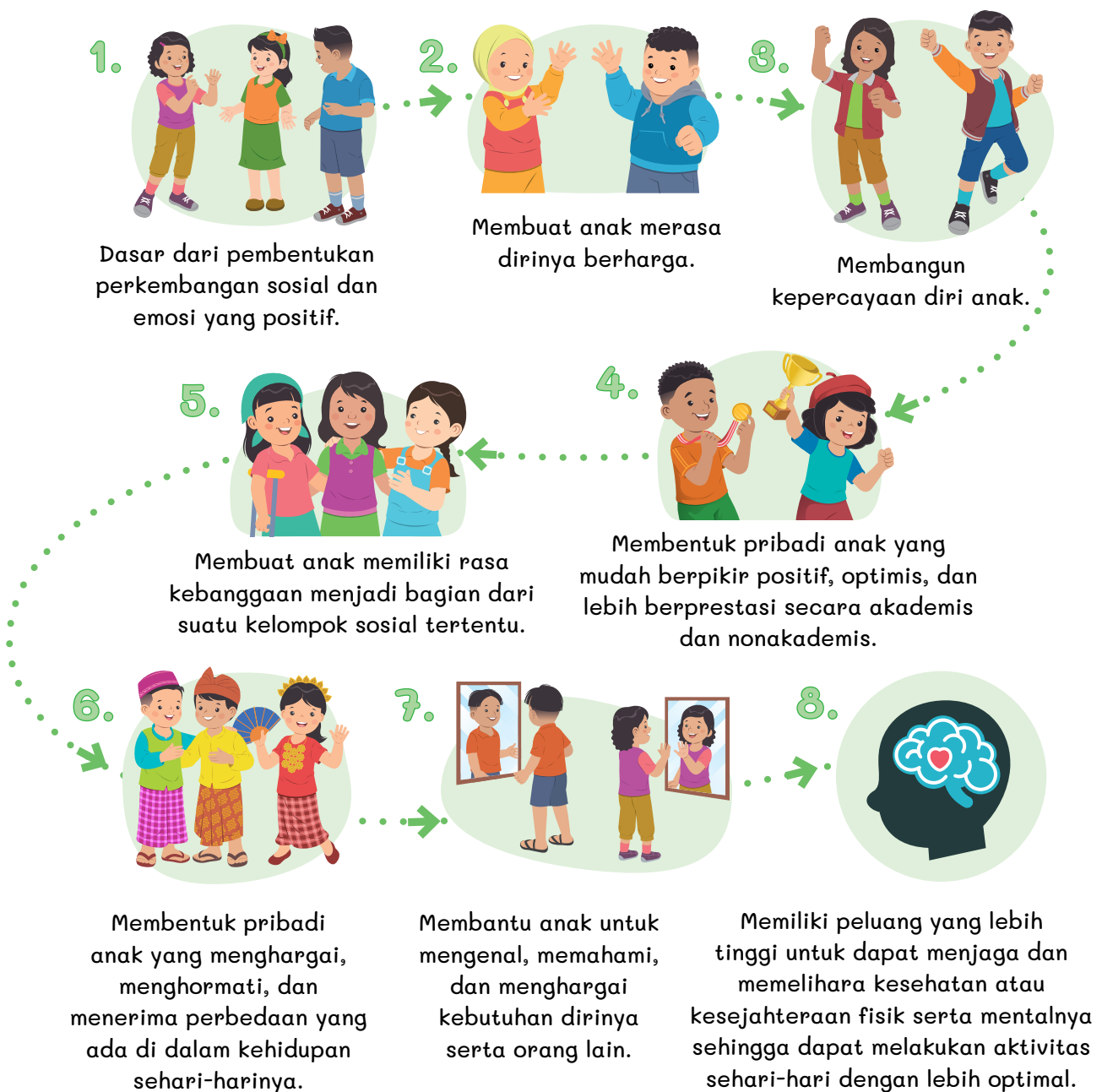


Gambar 1.4 Kartu Bergambar yang Melambangkan Hal yang Mampu Dilakukan Anak.

B. Pentingnya Anak Memiliki Jati Diri Positif

Proses pembentukan jati diri berlangsung seumur hidup. Salah satu fase krusial dalam pembentukan itu adalah pada periode anak usia dini. Pembentukan jati diri dapat bersifat negatif dan juga positif. Agar anak memiliki identitas yang sehat, diperlukan pembentukan jati diri yang positif. Beberapa manfaat ketika anak memiliki jati diri yang sehat dan positif adalah sebagai berikut.

Proses Pembentukan Jati Diri



Gambar 1.5 Bagan Proses Pembentukan Jati Diri

Keterangan

1. Dengan memiliki jati diri yang positif, anak dapat memupuk kepercayaan diri yang baik sehingga memiliki kemampuan sosial dan emosi yang lebih baik juga.
2. Jati diri yang positif membantu anak memiliki citra diri yang baik dan merasa bahwa dirinya dicintai dan berharga.
3. Melalui jati diri yang positif, anak akan merasa dirinya berharga sehingga dia memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
4. Dengan berlatih membentuk jati diri yang positif, anak akan lebih mudah melihat kekuatan serta kelebihan dalam dirinya.
5. Melalui proses membangun jati diri positif, anak dapat melihat betapa berharganya lingkungannya dan memahami nilai, aturan, serta norma baik di sekitarnya. Dengan begitu anak mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap identitas-identitas yang melekat pada dirinya.
6. Jati diri yang positif dan sehat akan membantu anak untuk melihat nilai dan keyakinan dari orang-orang atau kelompok lain secara positif, yang kemudian dapat membentuk pribadi yang positif. Selain itu, jati diri yang positif akan membangun keterbukaan pikiran anak mengenai keberagaman.
7. Dalam proses membangun jati diri yang positif, anak akan secara langsung belajar mengenai hal-hal dalam dirinya, yang disukainya, dan yang perlu dilatihkan sehingga anak lebih mudah mengenali siapa dirinya secara utuh.
8. Dengan membangun jati diri yang positif, anak akan berlatih memahami kebutuhannya sehingga dia mengetahui hal-hal yang bisa membantunya untuk menjalani kehidupan sehari-harinya dengan lebih optimal.

C. Proses Pembentukan Jati Diri pada Anak

Pembentukan jati diri pada anak merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan. Usia dini merupakan usia krusial untuk memulai menanamkan berbagai macam keterampilan dan kemampuan anak, termasuk pembentukan jati diri yang positif. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan jati diri yang positif pada anak usia dini adalah sebagai berikut.

1. Interaksi dan pengalaman berteman yang positif.

Interaksi dan pengalaman ini akan membantu anak mendapatkan inspirasi dan nilai-nilai positif untuk ditanamkan pada dirinya. Selain itu, hal itu dapat melatih anak untuk mengatur emosi, bekerja sama, dan berkomunikasi yang selanjutnya akan membentuk kesehatan emosi dan sosial mereka.

2. Interaksi positif dengan orang-orang dewasa di sekitar anak, seperti orang tua dan guru.

Melalui interaksi ini anak dapat terbantu dalam memahami keberhargaan dirinya dan merasa memiliki dukungan yang positif dari orang-orang dewasa sekitarnya. Dengan memiliki sosok dewasa yang membangun rasa aman dan nyaman, anak akan lebih mudah menumbuhkan inspirasi untuk membentuk jati diri yang lebih positif.

3. Kegiatan belajar dan bermain yang menyenangkan.

Dengan belajar dan bermain yang menyenangkan, anak dapat lebih mudah menangkap nilai pembelajaran karena bermain merupakan hal yang natural dilakukan anak. Melalui kegiatan yang menyenangkan, jati diri positif dapat dibangun secara langsung ketika anak berlatih, dibandingkan dengan anak hanya memahami dan menghafal teori tentang cara membentuk jati diri yang positif.

Proses dan tahapan pembentukan jati diri positif yang dilalui anak adalah sebagai berikut.

1. Anak belajar memahami hal-hal unik yang ada dalam dirinya dan berbeda dari orang lain, seperti ciri-ciri fisik (kulit, rambut, dan lain-lain), dan hal yang ia sukai, hal yang mampu dilakukan baik oleh anak. Contohnya, anak diminta untuk menceritakan kesukaannya, anggota keluarganya, apa yang ia senangi dari sekolah di depan kelas.
2. Anak mengamati dan memahami kesamaan dirinya dengan lingkungan tempat dia tinggal dan berkegiatan sehari-hari (keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar). Contohnya, anak diminta untuk mencari tahu alamat tempat tinggalnya, kemudian menyebutkan dua sampai tiga orang lain yang juga tinggal di daerah yang sama dengannya.
3. Anak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Contohnya, anak diberikan tugas bertanya kepada orang tuanya tentang suku dan daerah asal mereka. Kemudian, anak dapat diminta untuk menceritakan suku dan daerah asal mereka.
4. Semua tahapan tersebut dilakukan lewat dukungan, interaksi, dan tanggapan positif dari lingkungan sekitar (sekolah dan orang tua). Sebagai contoh, hal itu dapat dilakukan melalui kegiatan berdiskusi, pemberian tugas yang melibatkan anak bertanya dengan orang-orang di sekitarnya, dan meminta anak bercerita di depan kelas.
5. Anak membentuk rasa percaya diri dan perasaan berharga. Hal ini terjadi ketika anak dapat menyebutkan nama dan identitas spesifik yang melekat pada dirinya, misalnya, "Namaku Putri. Umurku 4 tahun. Rambutku lurus dan warnanya hitam."

6. Terbentuknya jati diri positif pada anak.



Gambar 1.6 Contoh Salah Satu Profil Anak Indonesia.

D. Elemen dan Subelemen Pembentukan Jati Diri Anak

Untuk dapat mempraktikkan proses dan tahapan pembentukan jati diri yang positif, terdapat elemen dan subelemen yang perlu dipahami dan dipraktikkan oleh para pendidik terlebih dahulu. Elemen umum dalam pembentukan jati diri adalah anak mengenali identitas diri, mampu menggunakan fungsi gerak, dan memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar. Subelemen dalam pembentukan jati diri positif anak adalah sebagai berikut.

- Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.
- Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.
- Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.
- Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar untuk memahami kemampuan diri sebagai bentuk pengembangan diri sebagai bentuk pengembangan diri.

Pada bab selanjutnya akan dijabarkan lebih terperinci mengenai elemen, subelemen, dan contoh-contoh kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Mengenal Elemen dan Subelemen Jati Diri



PAUD

Bab
2

Pada bab ini akan dipaparkan Capaian Pembelajaran pada Elemen Jati Diri, berikut dengan subelemennya. Selain itu, akan dipaparkan juga terkait dengan enam kemampuan fondasi, contoh-contoh kejadian, cara membangun konsep pengetahuan/kemampuan nilai-nilai jati diri, dan tahapan yang dapat dilakukan pendidik untuk membangun konsep pengetahuan/kemampuan nilai jati diri di PAUD.

A. Elemen Jati Diri



Wira adalah anak laki-laki dari seorang petani sayur yang tinggal di Selo, Boyolali, Jawa Tengah. Saat ini Wira duduk di Kelompok B PAUD Sumber Ilmu. Pada bulan Agustus, sekolah Wira mengadakan perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Wira dan teman-temannya diajak Bu Guru untuk membawa bendera merah putih dari rumah. Bendera itu dibuat bersama keluarga dengan memanfaatkan bahan atau benda yang ada di rumah, seperti kertas dan kain.

Setelah sarapan, Wira segera berpamitan dengan Bapak. Wira memakai jaket dan helm. Ia berangkat diantar ibunya dengan sepeda motor. Sama seperti Wira, ibunya juga mengenakan jaket dan helm. Sepanjang jalan Wira mengamati bangunan yang dilaluinya. Setiap rumah dan bangunan lainnya mengibarkan bendera merah putih.

Sampai di sekolah, Wira disambut guru dan teman-temannya. Wira berpamitan kepada ibunya, lalu bersalaman dan mengucapkan salam kepada gurunya. Setelah meletakkan tas, Wira bergegas bergabung bersama teman-temannya. Wira bercerita tentang topi yang ia pakai. Topi itu bernama blangkon, yang merupakan topi khas daerahnya, yaitu Jawa Tengah. Setelah itu, mereka bermain balok dan membuat berbagai macam bangunan sebelum kegiatan belajar dimulai.



Gambar 2.1 Gambaran Lingkup Capaian Pembelajaran Jati Diri yang Dicapai pada Fase Fondasi.

Aktivitas yang dilakukan oleh Wira tersebut menunjukkan hal berikut.

1. Wira telah menunjukkan bahwa dia telah mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri. Wira membangun hubungan sosial secara sehat, yang ditunjukkan melalui semangatnya ke sekolah dan menyenandungkan lagu “Bendera Merah Putih” saat di sepeda. Setelah di sekolah, Wira pun segera bergabung bersama teman-temannya untuk bermain bola bersama.
2. Wira mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang petani yang harus pergi ke ladang setiap paginya sehingga dia mau diantar sekolah oleh ibunya dan mau berpamitan dengan ayahnya. Wira juga mengenakan blangkon sebagai perwujudan rasa bangga pada daerah asalnya.
3. Wira dan ibunya taat pada aturan, yaitu dengan mengenakan helm saat berkendara di jalan raya.
4. Wira bersama temannya menggunakan fungsi gerakanya untuk bermain balok dan membentuk berbagai macam bangunan dengan bekerja sama.

Ilustrasi kejadian tersebut adalah gambaran sederhana tentang lingkup Capaian Pembelajaran Jati Diri yang dicapai pada fase fondasi, yang meliputi mengenali identitas diri, memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar, dan menggunakan fungsi gerak. Ketiga rumusan capaian pembelajaran tersebut disusun berdasarkan pertimbangan konseptual berikut.

1. Rasa sayang dan perhatian kepada diri sendiri penting dibiasakan sejak dini sebelum memunculkan rasa sayang dan perhatian kepada orang lain maupun hal-hal di luar diri sendiri.
2. Kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri menjadi dasar agar dapat mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri, baik di bidang akademik maupun nonakademik.
3. Warga Indonesia dengan keberagamannya perlu memiliki perasaan bangga terhadap identitas diri, keluarga, serta latar belakang budaya dengan berlandaskan Pancasila.

B. Subelemen Jati Diri

Elemen jati diri diperkuat dengan subelemen berikut ini.

- Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.
- Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.

- Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.
- Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Seluruh subelemen jati diri tersebut sudah mencerminkan kemampuan fondasi anak yang akan dicapai sepenuhnya setelah menyelesaikan pembelajaran di PAUD. Kemampuan fondasi ini terdiri dari enam aspek kemampuan yang dapat dibaca lebih lanjut pada buku *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan*. Keenamnya merupakan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dibangun pada setiap peserta didik melalui struktur kurikulum PAUD ataupun pembiasaan di satuan pendidikan. Enam kemampuan fondasi ini bukan merupakan Capaian Pembelajaran atau Kompetensi Dasar baru, melainkan jembatan untuk memastikan setiap peserta didik sudah memiliki kemampuan fondasi sebelum lanjut ke Capaian Pembelajaran untuk SD/MI kelas awal. Enam kemampuan fondasi ini sudah selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada Kurikulum Merdeka PAUD. Artinya, jika Capaian Pembelajaran Fase Fondasi tercapai, peserta didik juga telah memiliki kemampuan fondasi yang utuh. Apa saja enam kemampuan fondasi tersebut? Mari perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Enam Kemampuan Fondasi

Kemampuan Fondasi
Mengenal nilai agama dan budi pekerti
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya
Pemaknaan terhadap belajar yang positif
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri
Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, dan numerasi, serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja

Sumber: buku Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan.



Mari, kita perhatikan bersama penjelasan mengenai subelemen jati diri, kaitannya dengan enam kemampuan fondasi, dan contoh kejadian pada anak usia dini dalam berbagai situasi yang dapat membangun serta menguatkan jati dirinya.

Subelemen di dalam Elemen Jati Diri

1. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.

Keterampilan dan kecerdasan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan jati diri yang positif pada anak. Anak juga perlu dilatih untuk memahami kebutuhan dirinya sebagai dasar kemampuan berinteraksi dengan orang lain agar dapat membangun hubungan sosial secara sehat. Perkembangan emosi penting bagi anak agar dapat memahami perasaan, mengelola perasaan tidak nyaman, dan juga mengekspresikan emosi yang sesuai dengan tahapan usianya.

Pada akhir fase fondasi, diharapkan peserta didik sudah lebih terampil mengenal, memahami, serta mengekspresikan, bukan hanya emosi yang dirasakannya saja, melainkan juga yang dirasakan oleh orang lain. Contohnya, perasaan nyaman dan tidak nyaman merupakan perwujudan dari emosi seseorang yang sangat beragam dan dapat berpengaruh terhadap pikiran serta perilakunya.

Sebelum mendalami apa saja perilaku yang teramati pada subelemen anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat, perhatikan keterkaitan subelemen ini dengan sebagian dari enam kemampuan fondasi dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Kaitan Subelemen Anak Mengenali, Mengekspresikan, dan Mengelola Emosi Diri, serta Membangun Hubungan Sosial secara Sehat dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi

Kemampuan fondasi	Nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui struktur kurikulum PAUD atau pembiasaan
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	Kemampuan mengelola emosi dan memiliki rasa positif mengenai dirinya

Kemampuan fondasi	Nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui struktur kurikulum PAUD atau pembiasaan
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	Kesadaran akan pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati.
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	1. Berlatih bersyukur kepada Tuhan YME. 2. Keterampilan untuk menjaga keselamatan diri.

Apa saja perilaku yang teramati dari kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat dalam kesehariannya? Mari, perhatikan perilaku yang teramati dari contoh kejadian pada anak usia dini dalam berbagai situasi dan bagaimana guru menghadapinya.

a. Mampu menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakannya

Secara umum, emosi yang dapat dengan jelas dikenali dan diucapkan peserta didik adalah emosi dasar, seperti senang, marah, jijik, sedih, dan takut.

1 | Senang





Gambar 2.2 Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Senang.

Pendidik mengamati gejala emosi pada Damai, kemudian berkomunikasi dengannya untuk mengetahui apa yang terjadi dan berdiskusi tentang perasaannya saat itu.



Gambar 2.3 Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Marah.

Interaksi antara Bonar dan Agam diperhatikan oleh Ibu Guru. Saat Bonar menunjukkan gejala emosi berupa ekspresi marah dan wajah cemberut, Ibu Guru menghampirinya. Bonar pun menceritakan kejadian yang membuatnya marah dan kesal. Ibu Guru memperhatikan dan mencoba memahami apa yang dirasakan Bonar dengan cara menanggapi perkataan Bonar dan berusaha menenangkannya dengan nada yang lembut apa yang dirasakan Bonar. Selanjutnya, Ibu Guru membantu Bonar dan Agam untuk menyelesaikan masalah dengan tetap menghargai pendapat mereka, tanpa menentukan apa yang Bonar dan Agam harus lakukan.

3 | Jijik





Gambar 2.4 Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Jijik.

Jika peserta didik menjerit atau mengekspresikan bentuk emosi dasar selain dengan kata-kata, pendidik harus tanggap dan segera memberikan respons. Pada kejadian semacam itu, peserta didik dapat menunjukkan reaksi yang berbeda. Setiap reaksi bisa saja mengejutkan kita sebagai pendidik. Selanjutnya, pendidik dapat menanyakan penyebab kejadian tersebut, mengapa peserta didik menjerit, dan memancingnya untuk berpikir apa yang bisa dia lakukan untuk mengatasi rasa tidak nyamannya. Pendidik juga perlu mengingatkan agar anak tidak perlu berlebihan dalam mengekspresikan rasa jijiknya.

4 | Sedih





Gambar 2.5 Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Sedih.

Pendidik mengamati gejala emosi yang ada pada peserta didik dan mengajak berkomunikasi untuk mengetahui apa yang terjadi dan apa yang dirasakannya. Berikan pengertian pada peserta didik bahwa bersedih itu merupakan wujud ekspresi emosi dan diperbolehkan. Pendidik juga dapat mengingatkan agar peserta didik tidak perlu terlalu lama bersedih untuk mengurangi rasa tidak nyaman.

5 | Takut

Saat pulang sekolah, Lulu yang sedang menunggu dijemput Bunda melihat kilat disusul suara petir yang menggelegar. Lulu menutup telinga dan berteriak. Ibu Guru yang melihat kejadian tersebut segera datang dan menghampiri Lulu.





Gambar 2.6 Contoh Kejadian yang Memicu Emosi Takut.

Pendidik diharapkan dapat segera memberikan respons saat peserta didik menunjukkan perasaan tidak nyaman. Hal ini akan membantu peserta didik merasa aman. Saat Lulu menunjukkan emosi takut karena mendengar suara petir, Ibu Guru segera memberi respons dengan menghampiri agar Lulu tenang. Selanjutnya, Ibu Guru memberikan penjelasan dan mengajarkan caranya agar Lulu tidak takut lagi saat mendengar suara petir.

b. Mampu berempati

Pada dasarnya, kemampuan berempati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan berempati ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menyebutkan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, misalnya sedih atau senang, dan dapat memberikan respons yang sesuai. Respons yang diberikan peserta didik

dapat berupa menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan suatu kejadian dan juga tindakan, seperti memberi bantuan untuk memberikan rasa nyaman pada orang lain.



Gambar 2.7 Contoh Kejadian Peserta Didik Mampu Berempati.

Pak Guru mengamati bahwa Dodi menunjukkan rasa empati kepada Riko yang jatuh saat bermain sepak bola bersama dengan cara membantu Riko untuk berdiri dan meminta bantuan Pak Guru untuk mengobatinya. Dodi juga membantu menenangkan Riko agar merasa nyaman dan tidak menangis lagi. Saat kejadian seperti ini berlangsung, pendidik dapat mengamati interaksi peserta didik selama kondisi lingkungan aman bagi anak dan memberikan penjelasan tentang empati melalui contoh kejadian dan kalimat yang mereka ucapkan, seperti “Sini, aku bantu,” atau “Jangan menangis lagi, ya.”

c. Menunjukkan respons yang sesuai dengan situasi, dan menyesuaikan tindakan agar orang lain dapat memahami perasaan dirinya

Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya tindakan peserta didik yang menunjukkan emosi negatif, seperti memukul, menendang, dan sebagainya, saat anak merasakan emosi yang tidak nyaman. Anak dapat mengekspresikan perasaan secara verbal dan bisa mengomunikasikan hal yang disukai dan yang tidak disukainya ketika merasakan emosi tidak nyaman.





Gambar 2.8 Contoh Kejadian Peserta Didik Mampu Mengendalikan, Mengelola, dan Mengekspresikan Emosi yang Dirasakannya.

Pada contoh kejadian ini, pendidik mengamati dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya. Meskipun para peserta didik sempat berbicara dengan suara keras, pada akhirnya mereka dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Segera dampingi dan berikan bimbingan jika peserta didik terlihat belum bisa mengendalikan, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan baik dan berikan penguatan agar lain waktu mereka dapat berperilaku positif.

d. Mau berbagi dengan teman atau orang lain

Pada tahap usia ini, peserta didik sudah paham dan mau berbagi berbagai hal dengan teman, misalnya berbagi makanan atau bergantian bermain.





Gambar 2.9 Contoh Kejadian Berbagi dengan Teman.

Dalam contoh kejadian ini, pendidik mengamati dan memberikan apresiasi saat peserta didik mau berbagi dengan temannya. Tidak semua peserta didik bisa langsung menawarkan sesuatu pada temannya. Jika kondisi ini terjadi, pendidik dapat memantik peserta didik untuk berbagi dengan memberikan pertanyaan, “Apakah ada yang mau berbagi dengan teman?”

e. Lebih suka bermain dengan teman atau orang lain dibandingkan bermain sendiri

Sesuai usia perkembangannya, peserta didik sudah mulai menikmati bermain secara kooperatif, yaitu bermain bersama teman. Hal ini biasanya dapat teramati di akhir fase fondasi. Ia sudah dapat berinisiatif untuk menghampiri teman dan mengajaknya bermain permainan yang disukainya. Peserta didik juga sudah mampu memainkan permainan yang membutuhkan kerja sama.



Gambar 2.10 Contoh Kejadian Bermain Bersama Teman.

Pada contoh kejadian ini, pendidik mengamati, mengapresiasi, dan dapat memberikan berbagai pertanyaan terbuka untuk memunculkan pemikiran atau ide baru pada peserta didik. Mungkin saja ada peserta didik yang belum bisa secara spontan mengajak temannya untuk bermain atau mengajukan diri untuk bermain bersama. Dalam hal ini, pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengajak temannya untuk bermain bersama.

f. Makin memahami konteks sosial

Keterampilan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami, berimajinasi, dan bermain peran dengan alur cerita yang lebih rumit dan yang membutuhkan konteks yang beragam. Dalam kegiatan bermain peran, peserta didik perlu membayangkan alur cerita, konteks kejadian, termasuk kepada siapa ia berbicara, urutan kejadian, dan hal lainnya yang sangat dekat dengan situasi sosial anak sehari-hari.

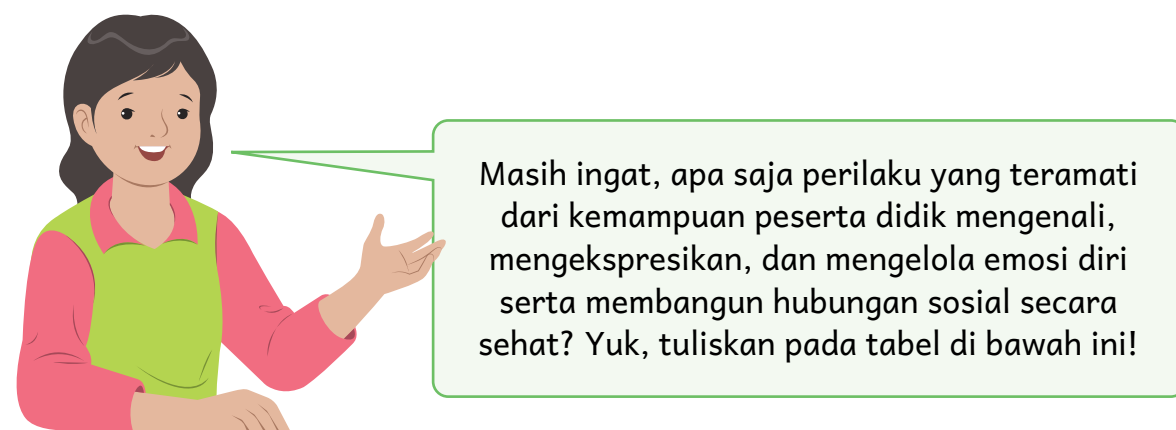
Mari, kita amati dengan saksama bagaimana peserta didik sudah mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat dalam kesehariannya. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Atika, Lusi, dan Dini sedang bermain peran dengan situasi di pasar. Atika sebagai penjual sayur, Lusi sebagai penjual ayam, dan Dini sebagai pembeli. Atika, Lusi, dan Dini berimajinasi dan membuat alur sebuah cerita dan menggunakan panggilan “Ibu” antara penjual dan pembeli.





Gambar 2.11 Contoh Kejadian Memahami Konteks Sosial.

Saat pendidik mengamati kegiatan peserta didik bermain peran, pendidik dapat juga ikut terlibat di dalamnya dengan memerankan sosok anggota keluarga atau penjual yang ada di pasar. Keterlibatan pendidik dalam kegiatan bermain peran juga dapat membantu mengembangkan alur cerita. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan bermain peran, pendidik dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial secara sehat.



Tabel 2.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Subelemen Anak Mengenali, Mengekspresikan, dan Mengelola Emosi Diri, serta Membangun Hubungan Sosial Secara Sehat.	
Perilaku yang Teramati	1. 2. 3. 4. 5.

Setelah mengetahui penjelasan dari subelemen pertama, mari amati dan refleksikan bersama kegiatan pengajaran sehari-hari Anda di kelas. Bayangkan, salah satu tujuan pembelajaran yang akan dicapai di kelas adalah peserta didik mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat melalui kejadian-kejadian yang dialaminya. Refleksikanlah pertanyaan pemantik berikut ini.

- Apa saja perilaku teramati yang menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut?
- Apa saja perilaku yang ditunjukkan peserta didik sehingga dikatakan sudah mencapai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran?

Untuk mencatat hasil pengamatan sehari-hari yang dilakukan, pendidik dapat melakukannya dalam inspirasi lembar observasi pada tabel berikut. Tabel berikut **tidak** menjadi tuntutan administratif, tetapi merupakan contoh alat bantu untuk menuliskan catatan pribadi pendidik. Bentuknya juga dapat berupa narasi, dengan cara dengan menjawab pertanyaan pemantik di atas.

Tabel 2.4 Lembar Observasi pada Subelemen Jati Diri

Nama Peserta Didik	
Perilaku yang Teramati (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)	
Contoh Kejadian	
Respons Pendidik	

Tujuan pembelajaran: anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat melalui kejadian-kejadian yang dialaminya.

Perilaku teramati yang menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran:
(disusun oleh pendidik)

Nama anak	Perilaku yang ditunjukkan anak	Catatan tambahan (dapat menjabarkan situasi jika dibutuhkan)
A		
B		
dst.		

2. Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.

Pada akhir fase fondasi, pada umumnya peserta didik sudah bisa membedakan dan mengelompokkan hal-hal di sekelilingnya. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik sudah mampu mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, misalnya gender, ras, agama, suku, dan bangsa. Peserta didik juga dapat mengekspresikannya dengan kata-kata dan cerita, seperti “Aku orang Jawa/Sumatra.” Peserta didik juga sudah bisa dibiasakan untuk bisa menghargai, menghormati, dan memahami bahwa ada orang lain yang memiliki identitas berbeda darinya sebagai wujud dari perilaku positif terhadap diri dan lingkungan.

Perilaku positif terhadap diri dan lingkungan juga dapat ditunjukkan melalui rasa bangga peserta didik terhadap identitas dirinya. Bangga terhadap identitas diri juga merupakan salah satu kunci yang membuat peserta didik merasa dirinya berharga dan dapat membangun kepercayaan dirinya. Untuk bisa menumbuhkan rasa bangga akan identitasnya, peserta didik perlu dibantu untuk mengenal dirinya sendiri, memahami yang menjadi kelebihannya, mengenal hal-hal yang disukainya, dan terlibat aktif di kegiatan yang menyenangkan di lingkungan, termasuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya di negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Sebelum mengamati contoh kejadian dari subelemen anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh karakteristik ragam minat, kebutuhan, gender, agama, dan sosial budaya, anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh karakteristik gender, agama, dan sosial budaya. Perhatikan keterkaitan subelemen ini dengan sebagian dari enam kemampuan fondasi dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Kaitan Subelemen Anak Memahami Identitas Dirinya yang Terbentuk oleh Ragam Minat, Kebutuhan, Karakteristik Gender, Agama, dan Sosial Budaya dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi

Kemampuan Fondasi	Nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui struktur kurikulum PAUD atau pembiasaan
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	Kemampuan anak untuk dapat menunjukkan contoh perilaku yang tergolong baik.
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	1. Kemampuan mengelola emosi dan memiliki rasa positif mengenai dirinya. 2. Kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas sekolah.
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	Kesadaran akan pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati.
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	1. Perasaan bersyukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang terwujud dalam perilaku-perilaku positif, seperti menjaga kebersihan, kesehatan, serta keselamatan diri. 2. Keterampilan untuk menjaga keselamatan diri.



Mari, kenali bersama perilaku yang teramati dari kebanggaan anak terhadap identitasnya yang terlihat melalui beberapa hal yang terjadi dalam kesehariannya, yang disertai contoh kejadiannya.

a. Mengetahui kemampuan yang dikuasainya

Anak dapat mengetahui, menyebutkan, dan menceritakan hal-hal yang bisa dilakukannya dengan baik. Pada usia ini, anak cenderung menyebutkan hal-hal yang konkret yang dapat diamatinya, tanpa memberikan penilaian, seperti baik atau buruk, terhadap kemampuan yang dideskripsikannya. Contohnya, anak dapat menyebutkan bahwa ia bisa memanjat, bermain bola, dan berhitung dari satu sampai sepuluh.



Gambar 2.12 Contoh Kejadian Mengetahui Kemampuan yang Dikuasai.

Dalam contoh tersebut, Ruli menunjukkan bahwa dia sudah mengetahui kemampuan yang dikuasainya, yaitu menendang bola.

b. Menyebutkan hal-hal atau kegiatan yang disukai sesuai dengan kebutuhannya

Pada usia ini, anak sudah mampu menceritakan ataupun mendeskripsikan hal-hal yang disukai dan tidak disukai sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, anak sudah dapat menyebutkan makanan, warna, atau mainan kesukaannya.



Gambar 2.13 Contoh Kejadian Menyebutkan Hal atau Kegiatan yang Disuka Sesuai Kebutuhannya.

Dalam contoh tersebut, Ita, Naomi, dan Reno mampu menyebutkan makanan yang disukainya dengan deskripsi tambahan, seperti rasa makanan kesukaan dan siapa yang membuatnya.

c. Melakukan kegiatan dalam kelompok yang sesuai dengan minatnya

Anak secara mandiri sudah dapat memilih untuk bermain atau terlibat dalam kegiatan yang disukainya secara berkelompok. Misalnya, anak yang suka bermain masak-masakan akan bergabung dengan teman yang memiliki minat sama atau yang sedang bermain masak-masakan.

Sebelum kegiatan dimulai, Ibu Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memilih permainan yang akan dilakukannya.



Gambar 2.14 Contoh Kejadian Melakukan Kegiatan dalam Kelompok Sesuai dengan Minatnya.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa peserta didik dapat melakukan kegiatan kelompok sesuai dengan minatnya. Bermain balok menjadi pilihan satu kelompok anak, sedangkan yang lainnya memilih bermain masak-masakan.

d. Mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimilikinya

Pada usia ini, anak sudah menyadari, dapat mengategorikan, dan dapat menyebutkan perbedaan karakter fisiknya dibandingkan dengan teman-temannya. Sebagai contoh, anak dapat menyebutkan jenis rambutnya, misalnya lurus atau keriting, dan ukuran tubuhnya, lebih tinggi atau pendek. Hal ini disebabkan anak sudah memiliki kemampuan untuk mengategorikan banyak hal di hidupnya. Pada usia ini, sangat penting bagi para pendidik untuk juga mengajarkan serta membiasakan anak untuk dapat menerima keberagaman.



Gambar 2.15 Contoh Kejadian Mendeskripsikan Ciri-ciri Fisik yang Dimilikinya.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa Rena dan Hana sudah dapat mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimilikinya dan mengategorikan ciri-ciri fisik, yaitu rambut, dalam kelompok yang sama.

e. Mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tertentu

Memasuki usia 5 tahun, anak sudah mulai mengamati adanya ciri-ciri kebudayaan di lingkungan terdekatnya. Contohnya adalah penggunaan bahasa daerah dan adat istiadat. Anak mulai menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Misalnya, anak sudah mengetahui dan dapat menyebutkan agama yang dianutnya, suku bangsa, daerah asal, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh budaya tempat anak itu tinggal. Anak juga paham hal yang boleh dan tidak boleh dilakukannya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu, seperti kebiasaan menundukkan kepala atau merendahkan posisi tubuh saat lewat di hadapan orang lebih tua dalam budaya Jawa.

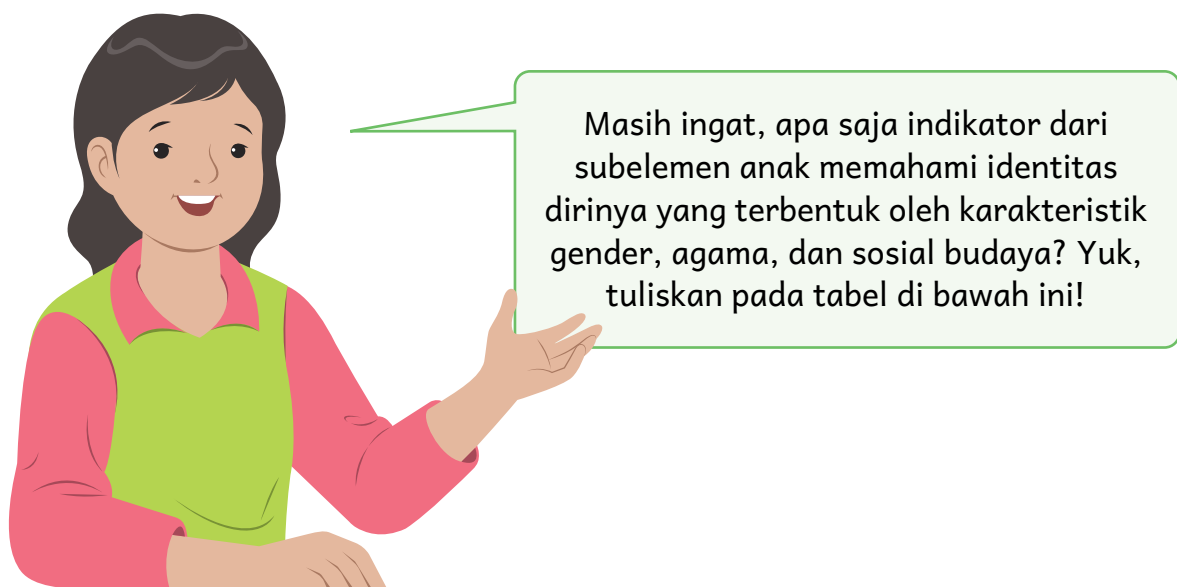
Guru merencanakan kegiatan perayaan hari Kartini bersama murid dengan topik menari dan bernyanyi lagu daerah.





Gambar 2.16 Contoh Kejadian Peserta Didik Mengetahui bahwa Dirinya Merupakan Bagian dari Kelompok Tertentu.

Contoh tersebut memperlihatkan anak-anak sudah mampu mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok tertentu dengan menyebutkan asal daerahnya, seperti “Aku juga orang Papua,” atau “Aku orang Bali.”



Tabel 2.6 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Subelemen Anak Memahami Identitas Dirinya yang Terbentuk oleh Ragam Minat, Kebutuhan, Karakteristik Gender, Agama, dan Sosial Budaya	
Perilaku yang Teramati	1.
	2.
	3.
	4.
	5.
	6.
	7.
	8.

Setelah mengetahui penjelasan dari subelemen anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya, mari kita amati dan refleksikan ilustrasi berikut. Bayangkan, saat ini salah satu tujuan pembelajaran di kelas Anda adalah anak memiliki pemahaman terhadap identitas dirinya melalui karakteristik, gender, agama, dan sosial budaya.

Mari, kita jawab pertanyaan berikut.

- Apa saja perilaku teramati yang menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut?
- Apa saja perilaku yang ditunjukkan anak sehingga dikatakan sudah mencapai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran?

Tentunya, perilaku teramati ini dapat berupa perilaku yang ditunjukkan anak sehari-hari, mulai dari proses dia melakukan kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan di sekolah. Hasil dari pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut dapat dicatat oleh pendidik sebagai catatan pribadi, bukan sebagai syarat administrasi.

3. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

Kemampuan anak untuk membangun jati dirinya diawali dengan kemampuan mengenal dan menyadari kebutuhan dasar dirinya sehingga pada saat berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, dia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Misalnya, kebiasaan mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam rumah akan terbawa oleh anak dalam lingkungan yang lebih luas seperti sekolah.

Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penjelasan pada peristiwa yang dialami langsung oleh anak. Pembiasaan dilakukan tidak hanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga saat di rumah bersama keluarga sebagai lingkungan utama tempat aturan dan norma diterapkan.

Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku dapat terlihat dari perilaku yang teramati dari contoh berikut.

a. Mengenal berbagai situasi dan dapat menyesuaikan diri

Seiring dengan anak menunjukkan keinginan dan kemauannya dalam melakukan berbagai aktivitas, dia juga mulai bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas atau kelompok yang lebih besar dan beragam. Oleh karena itu, secara bertahap anak mulai mengenal berbagai situasi serta mengetahui kapan dan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam situasi tersebut. Contohnya, ketika mengalami perundungan, anak dapat meminta pertolongan dari orang lain. Contoh lain, saat anak mendapat sentuhan dari orang lain, dia sudah mampu menetapkan batasan diri yang tidak boleh disentuh orang lain, yaitu pada bagian pribadi tubuh anak.

Nurma adalah seorang anak perempuan menggemaskan. Ketika ada tamu yang gemas dan ingin mencium pipinya, Nurma segera menghindar dan menyilangkan tangan di dadanya sebagai tanda membatasi diri dari sentuhan orang lain.



Gambar 2.17 Contoh Kejadian Peserta Didik Mengenal Berbagai Situasi dan Dapat Menyesuaikan Diri dalam Berinteraksi.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa Nurma mampu mengenali situasi yang dalam hal ini berupa perilaku orang lain yang ingin mencium pipinya. Dalam hal ini, Nurma menyesuaikan diri dengan menetapkan batasan diri dari sentuhan orang lain.

Dalam situasi lain, misalnya, saat pendidik sedang berbicara, peserta didik mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan sabar menunggu giliran berbicara.





Gambar 2.18 Contoh Kejadian Peserta Didik Mengenal Situasi dan Menyesuaikan Diri Di Dalam Kelas.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sudah mengenali situasi dalam kegiatan tanya-jawab di kelas dan menyesuaikan diri dengan cara menunggu giliran berbicara dan mengangkat tangan sebelum mulai berbicara.

b. Menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku

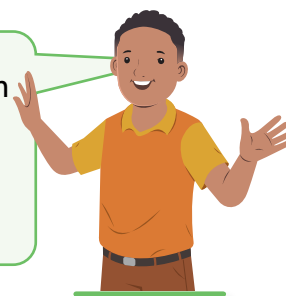
Pada tahap ini, anak sudah mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Sikap ini merupakan wujud dari pembiasaan yang telah dilakukan sehari-hari, yang terkait juga dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Aturan dan norma yang terkait dengan kebiasaan dan budaya dapat dilakukan sesuai dengan budaya lokal di daerah masing-masing. Beberapa contoh yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, antara lain memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan khusus seperti “Opung” (kakek) pada suku Batak, atau “Uwak” untuk memanggil kakak dari orang tua anak pada suku Sunda. Mencium tangan atau dikenal dengan sebutan *salim* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh anak setiap bertemu dengan orang yang lebih tua pada banyak suku di Indonesia. Sementara itu, pada beberapa suku lain di pulau Kalimantan, tegur sapa dan berjabat tangan merupakan hal yang dilakukan sebagai bentuk tata krama terhadap orang yang lebih tua.



Gambar 2.19 Menunjukkan Sikap yang Sesuai Dengan Aturan dan Norma yang Berlaku.

Contoh tersebut menunjukkan sikap hormat Rian kepada kakeknya dengan cara mencium tangannya ketika bertemu.

Masih ingat, apa saja perilaku yang teramati dari subelemen anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku? Adakah perilaku lain yang menurut anda menunjukkan tercapainya kemampuan ini?



Tabel 2.7 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Subelemen Anak Mengenal dan Memiliki Perilaku Positif Terhadap Identitas dan Perannya sebagai Bagian dari Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Anak Indonesia Sehingga Dapat Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan, Aturan, dan Norma yang Berlaku.	
Perilaku yang Teramati	1.
	2.
	3.
	4.

Setelah memahami penjelasan dari subelemen anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku, mari kita refleksikan ilustrasi situasi pembelajaran berikut.

Di kelas Anda terdapat dua tujuan pembelajaran yang akan dicapai:

1. anak mengenal identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara Indonesia;
2. anak memiliki perilaku positif terhadap lingkungannya yang dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.

Dari kedua tujuan pembelajaran tersebut, ada dua pertanyaan refleksi.

- Perilaku apa saja yang dapat dijadikan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran?
- Apa saja yang dapat diamati dari perilaku anak sehingga kita dapat mengetahui bahwa tujuan pembelajaran tersebut sudah tercapai?

Pertanyaan pemantik ini dapat dijadikan pertanyaan refleksi harian yang digunakan pendidik untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tentunya, catatan ini merupakan catatan pribadi pendidik untuk membantu mendokumentasikan proses pengajaran di kelas, bukan sebagai dokumen administratif. Catatan tersebut dapat berupa tabel, narasi, atau lainnya yang memudahkan pendidik.

Perlu diperhatikan bahwa perilaku yang teramati dari contoh kejadian pada subelemen ini memiliki keterkaitan dengan sebagian dari enam kemampuan fondasi. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2.8 Kaitan Subelemen Anak Mengenal dan Memiliki Perilaku Positif terhadap Identitas dan Perannya sebagai Bagian dari Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Anak Indonesia sehingga Dapat Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan, Aturan, dan Norma yang Berlaku dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi

Kemampuan fondasi	Nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui struktur kurikulum PAUD atau pembiasaan
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	Kesadaran bahwa ketika anak berada pada tempat yang berbeda, ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan.
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	Keterampilan untuk menjaga keselamatan diri.

4. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Keterampilan fungsi gerak tubuh merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh setiap anak. Perkembangan fisik dan kemampuan motorik anak pada usia dini berkembang dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, kemampuan motorik anak perlu dikembangkan agar tumbuh kembangnya dapat tercapai dengan baik.

Keterampilan fungsi gerak tubuh yang baik akan membuat anak bahagia dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat meningkatkan rasa percaya dirinya, serta menguatkan jati dirinya. Apabila fungsi gerak tubuh tidak berkembang dengan baik, anak akan memiliki ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan membutuhkan stimulasi khusus yang disesuaikan dengan hambatan fisik dan motoriknya. Stimulasi khusus tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa aman pada anak, menimbulkan rasa percaya diri, dan membentuk jati diri yang positif.

Stimulasi keterampilan fungsi gerak tubuh memberikan manfaat untuk tumbuh kembang anak, terutama pada fisik dan motorik yang melibatkan motorik kasar, halus, dan taktil. Stimulasi keterampilan fungsi gerak tubuh dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan atau permainan yang dilakukan sehari-hari, seperti melempar, menangkap, memegang, dan memukul bola. Contoh kegiatan atau permainan tersebut bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Apakah kemampuan memanipulasi berbagai objek?

Kemampuan memanipulasi berbagai objek adalah kemampuan fisik dan motorik yang banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi tetap melibatkan bagian tubuh lainnya. Contoh kemampuan ini adalah menangkap dan melempar bola atau objek lainnya.

Perkembangan fungsi gerak pada anak usia dini yang baik dapat terlihat pada kemampuan dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari dengan baik. Mari perhatikan perilaku yang teramati dari kemampuan anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri berikut ini.

a. Memiliki keinginan untuk mencoba atau terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungannya.

Pada usia ini, anak sudah menunjukkan keinginan dan kemauannya untuk melakukan aktivitas olahraga atau kegiatan lain yang membutuhkan mobilitas fisik tinggi. Contohnya adalah bermain kejar-kejaran, melompat, berolahraga, dan bermain di taman bermain. Anak juga mencoba untuk mengeksplorasi lingkungan, seperti menyentuh tanaman, hewan, dan kegiatan fisik aktif lainnya yang dapat dilakukan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

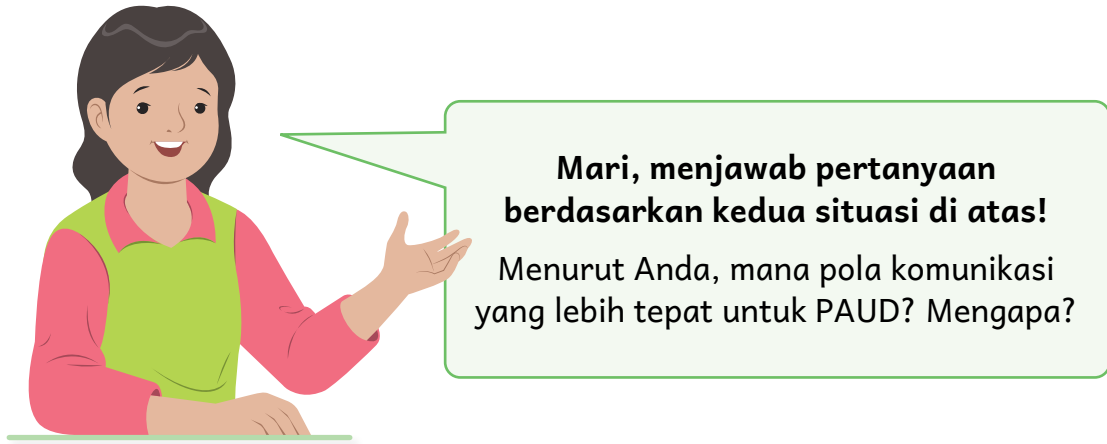
Sekelompok anak sedang bermain di taman. Wayan dan Tomi sedang bermain kejar-kejaran. Rena dan Hana sedang mengamati dan memegang tanaman, sedangkan Rudi memanjat pohon.





Gambar 2.20 Contoh Situasi Peserta Didik Memiliki Keinginan untuk Mencoba atau Terlibat dalam Berbagai Aktivitas di Lingkungannya.

Dalam contoh tersebut terlihat anak-anak yang bermain di taman memiliki keinginan untuk mencoba. Contohnya, Tomi yang mencoba berlari lebih cepat, Hana mencoba menyentuh kelopak bunga, dan Tomi yang mencoba naik pohon. Contoh tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mau bereksplorasi dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang ada di sekitarnya.



b. Melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Pada tahap ini, anak sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mengoptimalkan fungsi gerak tubuhnya, seperti mandi, makan, berpakaian, serta memakai kaos kaki dan sepatu.





Gambar 2.21 Contoh Kejadian Peserta Didik Melakukan Aktivitas Sehari-hari secara Mandiri.

Pada contoh tersebut, Adam menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti sarapan, merapikan peralatan makan, serta memakai kaos kaki dan sepatu sendiri.

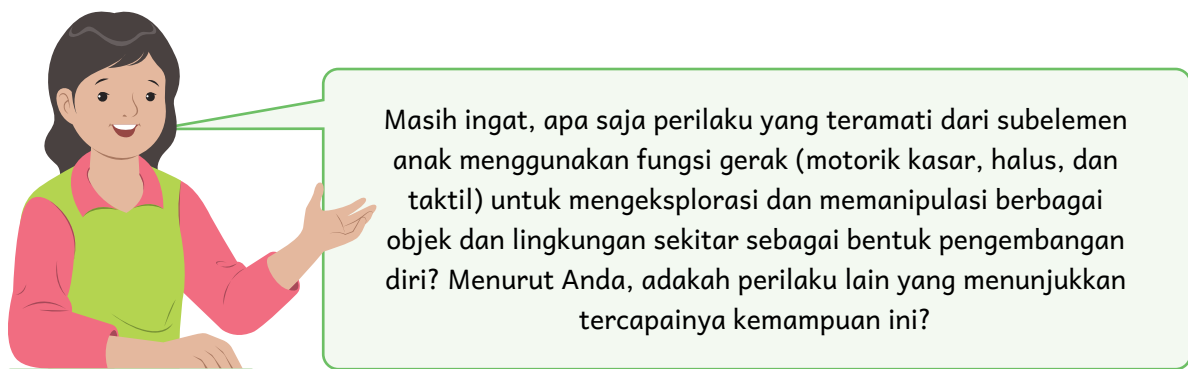
c. Melakukan kegiatan yang disukai atau hobi.

Selain mengenal dan memilih apa yang disukai dan tidak disukai, anak juga sudah mulai menghubungkan kesukaannya dengan kegiatan atau hobi. Contohnya adalah mengikuti kegiatan menari, bermain alat musik, atau berolahraga.



Gambar 2.22 Contoh Percakapan tentang Kegiatan yang Disukai atau Hobi.

Contoh kejadian tersebut menunjukkan bahwa Melati dan Rumi sudah mampu memilih sesuatu yang disukai dan menghubungkannya dengan kegiatan atau hobi, yaitu menari dan berenang.



Tabel 2.9 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Subelemen Anak Menggunakan Fungsi Gerak (Motorik Kasar, Halus, dan Taktil) untuk Meneksplorasi dan Memanipulasi Berbagai Objek dan Lingkungan Sekitar Sebagai Bentuk Pengembangan Diri	
Perilaku yang Teramati	1. 2. 3. 4.

Setelah mengetahui penjelasan dari subelemen anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri dan ilustrasi kegiatan atau kejadian tersebut, mari amati bagaimana peserta didik menunjukkan kemampuan menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. Catatan ini merupakan contoh alat bantu yang dapat dibuat dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan mekanisme kerja pendidik dan satuan PAUD. Lembar observasi ini dapat digunakan oleh pendidik dalam melihat perkembangan peserta didik pada subelemen dari Capaian Pembelajaran Jati Diri.

Tabel 2.10 Lembar observasi pada subelemen Jati Diri

Nama Peserta Didik	
Perilaku yang Teramati (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)	
Contoh Kejadian	
Respons Pendidik	

Perlu diperhatikan bahwa perilaku yang teramati dan contoh kejadian pada subelemen 4 memiliki keterkaitan dengan salah satu dari enam kemampuan fondasi. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2.11 Kaitan Subelemen Anak Menggunakan Fungsi Gerak (Motorik Kasar, Halus, dan Taktil) untuk Mengeksplorasi dan Memanipulasi Berbagai Objek dan Lingkungan Sekitar sebagai Bentuk Pengembangan Diri dengan Sebagian dari Enam Kemampuan Fondasi

Kemampuan fondasi	Nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui struktur kurikulum PAUD atau pembiasaan
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	Kemampuan motorik kasar maupun motorik halus (dibangun pada lintas elemen, namun yang terutama pada elemen jati diri).

Setelah memahami penjelasan mengenai Elemen Capaian Pembelajaran Jati Diri, subelemen yang ada di dalamnya, serta keterkaitannya dengan enam kemampuan fondasi, mari perhatikan bagaimana cara membangun konsep pengetahuan dan nilai-nilai jati diri di satuan PAUD.

C. Cara Membangun Konsep Pengetahuan dan Nilai-Nilai Jati Diri Di PAUD

Jati diri anak dibangun melalui sebuah proses perjalanan panjang, dimulai dari anak memahami hal-hal yang ada dalam dirinya seperti ciri fisik, hal yang disukai, dan sebagainya. Kemudian, anak mengamati dan menjelajah lingkungan sekitar. Pada saat itu, anak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu, mampu berinteraksi, dan mendapat dukungan positif dari lingkungan sekitar, seperti orang tua dan guru. Pada akhirnya, anak merasa percaya diri dan berharga sehingga jati diri yang positif terbentuk. Tidak berhenti sampai di sini, pembentukan jati diri anak tetap akan berlanjut sebagai proses yang holistik dan berkesinambungan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa pembentukan jati diri anak memerlukan peran dari orang dewasa di sekitarnya, dalam bentuk pendampingan dan pembiasaan. Di sekolah, proses ini tidak hanya dijalankan melalui kegiatan bermain, tetapi juga melalui pembiasaan di sekolah, yang berlanjut sebagai pembiasaan di rumah. Contohnya adalah membiasakan anak untuk berbagi dengan teman atau orang lain. Pendidik hendaknya

memahami proses perjalanan pembentukan jati diri anak sehingga pendidik dapat membangun konsep pengetahuan dan kemampuan membangun nilai-nilai jati diri untuk peserta didiknya.

Penjelasan selanjutnya adalah tahapan membangun konsep pengetahuan dan nilai jati diri di PAUD yang perlu diperhatikan oleh pendidik.

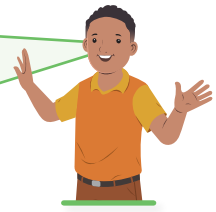
1. Memahami dan Menerapkan Karakteristik Pembelajaran PAUD

Dalam memfasilitasi dan mendampingi peserta didik pada proses pembentukan jati dirinya, pendidik perlu memahami dan menerapkan karakteristik pembelajaran di PAUD. Dengan memahami dan menerapkannya, pendidik dapat mengamati perilaku dan kemampuan peserta didik untuk tiap lingkup dalam elemen jati diri sehingga dapat membuat tahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan. Karakteristik pembelajaran PAUD yang perlu diperhatikan dalam membangun elemen jati diri, antara lain sebagai berikut.

a. Interaksi dengan peserta didik yang mencerminkan rasa menghargai dan menghormatinya

Anak memiliki kepekaan dalam menilai sikap orang dewasa yang berinteraksi dengannya. Ketika orang dewasa berbicara dengan lembut, disertai dengan sentuhan wajar seperti mengusap pundak atau memegang kepala bahkan menyejajarkan mata dengan anak, anak akan merasa dihargai. Pendidik perlu mengambil sikap lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Dengarkan peserta didik sampai sampai dia selesai berbicara dan fokuskan perhatian kita padanya meskipun yang disampaikan adalah hal kecil atau biasa. Hindari sikap meremehkan dan hargai apa yang disampaikan peserta didik dengan memberikan tanggapan berupa gestur, mimik wajah, dan umpan balik yang tepat. Dengan demikian, peserta didik merasa nyaman berinteraksi dengan pendidik, bahkan tidak canggung ketika akan menyampaikan segala sesuatu pada pendidik. Sikap menghargai dan menghormati peserta didik dapat membantu pembentukan jati diri karena mereka merasa berharga sehingga rasa percaya dirinya makin kuat. Pendidik harus dapat menghargai setiap proses perkembangan peserta didik tanpa mencela dan memberikan apresiasi pada setiap usahanya sehingga motivasi dalam dirinya makin kuat.

Pola komunikasi yang manakah yang lebih efektif dalam membantu pembentukan jati diri anak? Mari, kita amati dua situasi berikut ini.



Situasi 1

“Nuna, bunga apa yang sedang kamu buat? Mengapa bentuknya tidak beraturan begini?”

Daunnya juga, kenapa daunnya berwarna merah? Bukankah seharusnya daun berwarna hijau atau cokelat? Ayo, Nuna, perbaiki dulu. Bu Guru yakin, kamu pasti bisa!”

Saat bermain di kelas, Nuna menggunakan ranting kering dan kapas warna-warni untuk membuat bunga. Nuna dengan tekun menempelkan kapas pada ranting, kemudian menggantung kertas berwarna merah hingga menyerupai daun, lalu meletakkannya di bawah bunga kapasnya.



Situasi 2

Saat bermain di luar kelas, Sani mengeruk tanah hingga menjadi cekungan. Setelah cekungan itu cukup dalam, Sani memasukkan batu, kemudian menguburnya.

Apa yang sedang kamu lakukan Sani ?

Aku mengubur Mican, Bu Guru. Kemarin kucingku mati.

Oh, Bu Guru turut bersedih, Sani.

Iya, Bu. Aku sudah tidak bisa bertemu dengannya lagi.

Jadi, kemarin kucingmu yang bernama Mican mati, lalu dikubur di dalam tanah?



Gambar 2.23 Pola Komunikasi Pendidik.

b. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan

Rasa ingin tahu anak pada fase fondasi sangatlah besar. Dalam hal ini, pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang dengan melibatkan peserta didik dalam menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar sehingga memungkinkannya untuk mengeksplorasi dan menunjukkan kreativitas.

Mari perdalam pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran ini dengan menyimak salah satu video inspirasi menguatkan kemampuan literasi anak usia dini melalui kegiatan membaca lantang. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu cara menarik minat dan rasa ingin tahu peserta didik.



Pindai Aku!



Video inspirasi kegiatan membaca lantang bersama anak usia ini |
<https://youtu.be/yF2a-heSFyk?si=AQYPsFeuG10E1q-A>

Setelah menyimak video tersebut, mari melakukan refleksi.

- Bagaimana suasana pembelajaran di kelas?
- Apakah kegiatan membaca lantang yang dilakukan pendidik dapat menarik dan membangkitkan minat peserta didik untuk belajar?
- Apakah peserta didik kita bergembira dan bersemangat?

Hasil refleksi akan membantu pendidik untuk merancang pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu dan memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk peserta didik.

Setelah menyimak video inspirasi tersebut, mari lakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang disarankan dan tidak disarankan untuk dilakukan.

Tabel 2.12 Kegiatan Pembelajaran

Disarankan	Tidak Disarankan
1. Menggunakan bahan dan alat di sekitar anak. 2. Memilih jenis buku cerita sesuai dengan minat anak. Ini dapat dilakukan bergantian sesuai tema yang ditetapkan. 3. 4.	1. Peserta didik hanya diminta duduk dan mengisi lembar kerja. Tugas pada lembar kerja adalah memberi warna merah untuk wajah marah dan kuning untuk wajah senyum, tanpa diberikan penjelasan lebih lanjut. 2. Pendidik hanya menyediakan gambar pada lembar kerja yang menunjukkan seorang anak yang menaati aturan (anak duduk di kelas dengan tenang) dan yang tidak menaati aturan (anak berlarian di dalam kelas). Peserta didik mencentang gambar anak yang menaati aturan dan menyilang gambar anak yang tidak menaati aturan. Setelah selesai, mereka mengumpulkan lembar kerjanya. 3. 4.

Pada tabel tersebut, bagian kolom tidak disarankan berfokus pada pemberian tugas-tugas dengan lembar kerja tanpa pendampingan atau penjelasan oleh pendidik. Padahal, untuk dapat mengenal emosi, anak perlu diajak mengamati, memproses informasi dengan contoh, dan mendapatkan pendampingan untuk lebih memahami konsep emosi dan bagaimana mengekspresikan emosi yang berbeda-beda. Lembar kerja dapat saja diberikan kepada peserta didik, tetapi yang paling penting adalah pendampingan dari pendidik agar dapat mengamati efektivitas penggunaan lembar kerja dan proses pembelajaran melalui kegiatan tersebut.

c. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan laju perkembangan, minat, dan kebutuhan anak yang berbeda

Mengapa pendidik perlu memperhatikan laju perkembangan, minat, dan kebutuhan anak? Mari, perhatikan ilustrasi berikut.

Tabel 2.13 Tujuan Pembelajaran Subelemen Jati Diri

Subelemen Jati Diri	Tujuan Pembelajaran
Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.	Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan gerak motorik kasar.

Dengan tujuan pembelajaran tersebut, mari kita amati ilustrasi yang menunjukkan anak-anak berusia 4 tahun berikut.



Gambar 2.24 Peserta didik dengan usia yang sama bermain bersama.

Berdasarkan gambar tersebut, ada beberapa hal yang teramati.

- Yudha telah dapat berpartisipasi aktif menggunakan motorik kasarnya untuk bermain bersama teman. Dia mengetahui minatnya dan mengajak temannya untuk bermain sesuai minatnya. Yudha dapat mengatur strategi dengan mengoper bola pada temannya sehingga bola bisa masuk ke gawang.

- Raka sangat senang menari. Jika mendengar musik, dia akan membuat gerakan dengan tangan dan kakinya. Dia tidak malu bergerak kapan pun dia mendengar musik.
- Saat bermain, Dipa lebih sering melihat temannya. Dia memperhatikan temannya yang bermain sepak bola sambil tersenyum dan meneriaki temannya untuk memberikan semangat.

Dari ketiga ilustrasi di atas, pendidik perlu memahami bahwa terdapat hal-hal yang mungkin terjadi, yaitu sebagai berikut.

- Yudha dan Raka sama-sama telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik kasar, namun memiliki minat yang berbeda, sehingga pendidik perlu merancang kegiatan yang berbeda untuk mereka.
- Dipa telah menunjukkan ketertarikan dalam permainan yang menggunakan motorik kasar, yang ditunjukkan melalui ekspresi wajahnya. Dia juga memberikan semangat untuk temannya, tetapi belum mau berpartisipasi aktif sehingga pendidik perlu menggali lebih dalam minat Dipa.

Mari, menganalisis apa yang mungkin terjadi dan apa yang perlu dilakukan oleh pendidik.



d. Tujuan pembelajaran disusun untuk memunculkan tantangan bagi anak

Dalam kurikulum operasional di satuan pendidikan (KOSP), pendidik telah menyusun tujuan pembelajaran. Berbagai alternatif untuk menyusun tujuan pembelajaran telah diberikan, seperti mencontoh yang sudah ada di PMM dengan modifikasi sesuai konteks lembaga, menyusunnya sendiri secara bersama antara kepala sekolah dan pendidik, atau menggabungkan contoh di PMM dengan hasil penyusunan sendiri. Dalam elemen jati diri, diharapkan tujuan pembelajaran yang disusun dapat membantu peserta didik untuk dapat mengenali identitas diri, memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar, dan menggunakan fungsi gerak. Ketika pendidik menyusun tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengenali emosi yang dirasakan, misalnya, sebenarnya tujuan itu tidak hanya sebatas mengetahui nama emosi yang dirasakan, tetapi mereka memahami apa yang menjadi penyebab, kepada siapa dia minta bantuan, bagaimana cara mengekspresikan emosi secara tepat.

e. Tujuan pembelajaran dicapai melalui proses bimbingan dan dukungan pada anak

Elemen jati diri banyak dibangun melalui pembiasaan. Oleh karena itu, peran orang dewasa di sekitar anak sangat diperlukan.

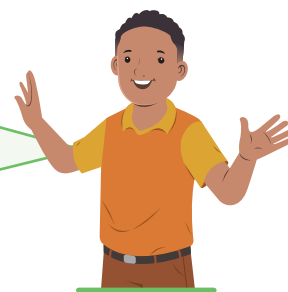
Dalam keseharian ketika mengajar, kerap terjadi peserta didik menangis kencang dan lama. Walaupun sudah ditenangkan, dia tidak mau diam. Selain itu, meskipun sudah berbagai upaya dilakukan, dia tetap menangis, bahkan makin kencang. Sebenarnya, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu peserta didik tersebut?



Gambar 2.25 Peran Orang Dewasa dalam Pembiasaan pada Peserta Didik.

Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah memvalidasi emosi yang dirasakan anak. Menurut Galen (2016), validasi emosi merupakan tindakan ikut mengakui dan menerima pengalaman batin, pikiran, dan perasaan seseorang, bahwa itu benar adanya, termasuk emosi negatif. Pendidik mengakui emosi yang dirasakan peserta didik, yang pada kasus di atas dapat dicontohkan dengan mengatakan “Kamu sedang bersedih. Masih ingin menangis? Baiklah.” Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan pendidik adalah menemani peserta didik, tanpa banyak bertanya, dan bersabar mencari celah hingga dia bisa diajak untuk berkomunikasi. Saat kita mengakui perasaan peserta didik dan menemani dia hingga berhenti menangis, kita telah memberikan dukungan kepadanya sehingga dia dapat terbiasa untuk mengelola emosi yang sedang dirasakannya.

Mari berbagi praktik baik. Apa yang bisa kita lakukan untuk membiasakan peserta didik agar mau mendengarkan orang lain berbicara.



Tabel 2.14 Tabel Kerja Pembaca 1

Sebagai pendidik, saya akan melakukan

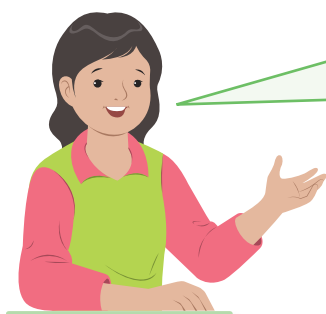
- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....

f. Tujuan pembelajaran dicapai melalui program kemitraan dengan keluarga

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dalam prosesnya, pembiasaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah dan tidak hanya oleh pihak sekolah, tetapi juga oleh keluarga. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran peserta didik, kemitraan antara sekolah dan keluarga menjadi bagian yang sangat penting. Mari, kita cermati situasi di bawah ini.

Sesuai dengan kesepakatan bersama setelah melihat video tradisi Sadranan di daerah Selo, Boyolali, peserta didik akan membawa satu jenis makanan yang dimasaknya bersama orang tua atau walinya di rumah. Kemudian, masakan itu akan dipresentasikan di depan kelas dan selanjutnya akan dimakan bersama dengan teman sekelas.

Pada pelaksanaannya, akan ada orang tua yang menginginkan kesepakatan bersama tersebut, yaitu dengan membuat makanan bersama anaknya. Namun, akan ada juga orang tua yang mencari cara mudah, seperti membeli makanan untuk dibawa ke sekolah. Untuk menghindari hal tersebut, sekolah dapat menginformasikan proses pembelajaran yang terjadi kepada orang tua. Informasi diberikan secara lengkap, mulai dari kegiatan melihat video tradisi sadranan, bersepakat dengan anak tentang membawa masakan hasil masak bersama dengan orang tua, dan anak presentasi di depan kelas.



Mari mencari inspirasi tentang kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan orang tua atau wali sebagai mitra untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 2.15 Tabel Kerja Pembaca 2

Sebagai pendidik, saya akan melakukan:

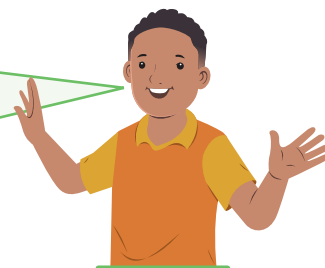
- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....
- 5.....

g. Pemanfaatan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar

Dalam memfasilitasi pembelajaran, pendidik dapat memanfaatkan ruang, tempat, makhluk hidup, serta alat dan bahan di lingkungan sekitar satuan PAUD. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik untuk lebih mengenal potensi lingkungan tempat tinggal atau sekolahnya. Ketika peserta didik mengenal lingkungannya, diharapkan akan tumbuh rasa cinta sehingga dia memiliki perilaku yang positif terhadap lingkungannya. Pendidik dapat melihat konteks lingkungan sekitar satuan. Secara geografis, apa potensi yang dapat dimanfaatkan. Misalnya, secara ekonomi, peserta didik dapat mencari tahu apa saja mata pencaharian penduduk sekitar, seperti pelaku industri rumahan, petani, pedagang makanan keliling, seniman seperti pelukis, pantomim, dan badut. Masyarakat yang hidup di lingkungan peserta didik bisa menjadi sumber belajar.

Teknologi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan kita. Peserta didik juga perlu dikenalkan dengan teknologi agar dia mampu menggunakan dan memanfaatkannya sejak dini dengan bijak. Sebagai contoh, dalam mengenalkan makanan khas daerah setempat, pendidik mencari video tentang proses pembuatannya melalui internet, kemudian video itu disimak bersama dengan peserta didik menggunakan LCD. Hal itu bisa menjadi salah satu sumber inspirasi dan pemantik agar peserta didik dapat mengetahui lebih jauh tentang makanan khas daerahnya dan hal lain terkait lainnya.

Mari kita amati sekitar kita, apa yang bisa kita manfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat mendukung peserta didik untuk memperkuat jati dirinya?





Gambar 2.26 Guru mencari ide untuk memanfaatkan lingkungan dan teknologi di sekitar sekolah.

h. Asesmen yang dilaksanakan selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya

Mari kita mengingat kembali konten materi asesmen di PAUD. Pahami apa sebenarnya asesmen itu, bagaimana menyiapkannya, dan bagaimana cara menggunakan asesmen PAUD. Salah satu prinsip dasar asesmen PAUD adalah hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian, ketika akan merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya, pendidik dapat berpijak pada asesmen yang telah dilakukan.

i. Asesmen dilakukan dengan cara autentik

Dalam melakukan asesmen yang autentik, pendidik mengamati perilaku atau kemampuan anak secara alami dan apa adanya, sesuai dengan yang ditampilkan anak. Dengan demikian, pendidik dapat lebih adil dalam mendokumentasikan perilaku dan kemampuan yang teramati.

Asesmen yang dilakukan oleh pendidik PAUD tidak hanya dilaksanakan di akhir pembelajaran atau topik. Asesmen awal juga penting untuk dilaksanakan. Pendidik dapat melihat tujuan pembelajaran elemen jati diri yang telah ditetapkan, menyusun indikator ketercapaiannya, kemudian melakukan asesmen awal. Pada pelaksanaannya, pendidik mengamati peserta didik secara umum, tanpa ada skenario, sehingga hasil asesmen akurat dan dapat digunakan untuk keperluan selanjutnya.

Tabel 2.16 Tabel Kerja Pembaca 3

Sebagai pendidik PAUD, cara saya melakukan asesmen selama ini adalah:

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....

2. Memahami elemen dan subelemen jati diri (pertimbangan konseptual dan ruang lingkupnya)

Mari ingat kembali penjelasan pada bagian mengenal elemen dan subelemen jati diri yang dibahas pada awal bab ini.

3. Mengamati perilaku dan kemampuan yang muncul pada anak untuk tiap lingkup dalam elemen jati diri

Pada tahap ini, pendidik bisa mengamati perilaku yang muncul pada diri peserta didik sesuai dengan usia yang dilayani. Setelah itu, pendidik berdiskusi tentang hasil pengamatan yang masuk dalam subelemen jati diri. Perilaku dan kemampuan tersebut dapat diamati dari tindakan dan sikap peserta didik sehari-hari saat bersosialisasi, berkegiatan, berceloteh, dan dari proses hasil karya yang ditunjukkan peserta didik, baik yang dikerjakan sendiri maupun bersama temannya. Salah satu manfaat mengamati perilaku dan kemampuan peserta didik adalah pendidik dapat menyusun indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, yang sesuai dengan elemen dan subelemen jati diri.

Saat sudah memahami elemen dan subelemen jati diri, pendidik dapat mengamati perilaku dan kemampuan peserta didik untuk tiap subelemen jati diri, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini. Pendidik juga dapat menambahkan perilaku yang teramati, sesuai dengan kejadian di satuan PAUD-nya.

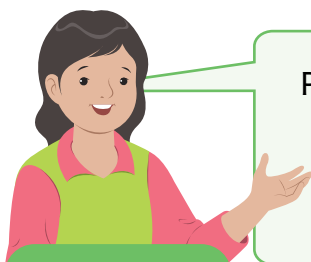
Tabel 2.17 Perilaku yang Teramati dari Setiap Subelemen Jati Diri

Subelemen Anak Mengenali, Mengekspresikan, dan Mengelola Emosi Diri, serta Membangun Hubungan Sosial secara Sehat	
Perilaku yang Teramati	1. Mampu menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakannya dan situasi yang menjadi penyebabnya. 2.
Subelemen Anak Memahami Identitas Dirinya yang Terbentuk oleh Ragam Minat, Kebutuhan, Karakteristik Gender, Agama dan Sosial Budaya	
Perilaku yang Teramati	1. Mengetahui kemampuan yang disukai dan dikuasai. 2.
Subelemen Anak Mengenal dan Memiliki Perilaku Positif Terhadap Identitas dan Perannya sebagai Bagian dari Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Anak Indonesia sehingga Dapat Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan, Aturan, dan Norma yang Berlaku	
Perilaku yang Teramati	1. Mengenali aturan yang berlaku di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. 2.
Subelemen Anak Menggunakan Fungsi Gerak (Motorik Kasar, Halus, dan Taktil) untuk Mengeksplorasi dan Manipulasi Berbagai Objek dan Lingkungan Sekitar sebagai Bentuk Pengembangan Diri	
Perilaku yang Teramati	1. Melakukan gerak motorik kasar untuk mengeksplorasi dan memanipulasi objek yang ada di lingkungan sekitar. 2.

4. Menyusun tahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan dalam elemen jati diri

Dalam menyusun tahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan di dalam elemen jati diri, pendidik perlu memperhatikan hal berikut.

- a. Kebutuhan lembaga dalam menyusun tahapan untuk mencapai tujuan pembelajaran jati diri.
- b. Cara menyusun tahapan dengan mempertimbangkan pertanyaan berikut.
 - Apakah pada setiap subelemen digunakan satu alur tujuan pembelajaran atau kombinasi beberapa subelemen?
 - Apakah tujuan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran atau sesuai dengan urutan konstruk, contohnya diawali dengan mengenal dan mengekspresikan emosi hingga membangun hubungan secara sehat?
- c. Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran, yang mencakup konsep konkret ke abstrak, pengurutan deduktif, pengurutan dari yang mudah ke yang sulit, pengurutan hierarki, pengurutan prosedural, dan *scaffolding*.



Penjelasan lebih lengkap mengenai tahapan tersebut dapat dibaca pada buku *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pindai Aku!



Panduan Pembelajaran dan Asesmen |
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/ppa>

Berikut adalah contoh alur tujuan pembelajaran.

PAUD Nusantara terletak di kawasan perumahan di daerah perkotaan. PAUD tersebut melayani peserta didik usia 4-6 tahun. Sebagian besar orang tua laki-laki bekerja di perkotaan dan di sektor wirausaha. Sebagian orang tua perempuan bekerja dan sebagian lagi merupakan ibu rumah tangga dengan pekerjaan sampingan, seperti usaha *online shop*. Anak diasuh oleh ibu (bagi ibu yang di rumah), kakek dan nenek, atau pengasuh (bagi ibu yang bekerja). Peserta didik memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam. Sebagian besar dari mereka tinggal dalam lingkungan keluarga inti.

Tabel 2.18 Contoh Alur Tujuan Pembelajaran

Subelemen	Alur Tujuan Pembelajaran
Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.	1. Menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakan. 2. Mengekspresikan emosi yang dirasakan. 3. Mengelola emosi yang dirasakan. 4. Memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain di sekitarnya. 5. Berbagi dengan teman atau orang lain.
Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.	1. Mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimilikinya. 2. Menunjukkan kesediaan bermain bersama teman. 3. Mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu.
Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.	1. Mengetahui kemampuan yang dikuasai. 2. Menyebutkan hal-hal atau kegiatan yang disukai. 3. Mematuhi aturan dalam bermain. 4. Memahami konteks sosial.
Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.	1. Melakukan gerakan yang melatih kekuatan otot besar. 2. Melakukan gerakan yang melatih kekuatan otot kecil atau halus. 3. Melakukan kegiatan di dalam kelompok yang sesuai dengan minatnya. 4. Memiliki keinginan untuk mencoba atau terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungannya. Melakukan kegiatan eksplorasi dengan media pembelajaran maupun lingkungan bermain.

Proses pengembangan contoh alur tujuan pembelajaran akan diperdalam pada Bab 3, yaitu “Merancang Pembelajaran yang Memperkuat Jati Diri”. Mari, kita belajar bersama!

Mari kita belajar
bersama anak!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2023
Panduan Guru: Jati Diri (Edisi Revisi)
Penulis: C. Ninuk Helista, dkk.
ISBN : 978-623-118-108-4

Merancang Pembelajaran yang Menguatkan Kemampuan Jati Diri



PAUD

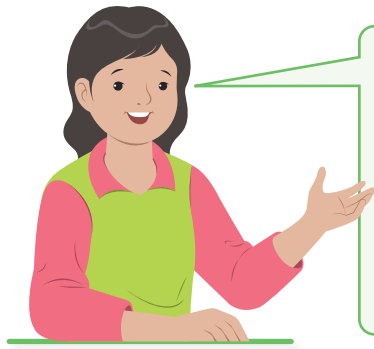
Bab
3

Terdapat tiga komponen esensial dalam merancang perencanaan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan, dan asesmen. Saat mengimplementasikan hal tersebut, pendidik juga perlu memahami bahwa perlu ada proses refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang. Tujuannya adalah pendidik memperoleh gambaran perbaikan pembelajaran yang perlu dilakukan untuk kegiatan belajar selanjutnya.



Gambar 3.1 Alur Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada alur di atas, terlihat bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selalu diikuti dengan proses refleksi, yang bertujuan untuk memberikan gambaran pada pendidik tentang perbaikan yang perlu dilakukan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Mari mengingat kembali bahwa membangun kemampuan pada anak usia dini perlu dilakukan bertahap dan tidak instan. Pernyataan tersebut membantu mengingatkan kita bahwa membangun kemampuan (nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan) peserta didik memerlukan proses dan tugas pendidik adalah mendampingi prosesnya dengan mengamati kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.



Pelajari lebih lanjut!

Silakan membaca Bab 2 pada Buku Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi untuk mengingat kembali catatan mengenai proses pelaksanaan dan refleksi untuk pendidik.

Dengan melakukan refleksi pada proses pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan, pendidik akan mengetahui

- hal yang sudah baik dan perlu ditingkatkan dalam pengajaran,
- hal yang sudah dapat terlaksana dan belum terlaksana dari yang sudah dirancang,
- hal yang menjadi pembelajaran oleh pendidik selama melaksanakan proses pengajaran di kelas,
- hal yang akan dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, dan
- proses refleksi lainnya di luar pembelajaran, khususnya dalam hal penyediaan layanan yang mendukung pemenuhan kebutuhan esensial bagi anak usia dini, seperti penyelenggaraan kelas orang tua serta koordinasi dengan posyandu dan masyarakat sekitar.



Gambar 3.2 Merancang Pembelajaran untuk Elemen dan Subelemen Jati Diri.

Tentunya, refleksi ini akan makin membantu pendidik sebagai fasilitator dalam mendampingi anak belajar. Mari mengingat kembali pembahasan di Bab 1 bahwa dalam merancang kegiatan pembelajaran, pendidik tidak harus merancang khusus untuk satu elemen saja. Pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mencapai seluruh elemen secara terintegrasi.

Pada bagian sebelumnya, pendidik telah diajak untuk memahami cara membangun konsep pengetahuan dan kemampuan membangun nilai-nilai jati diri di PAUD. Pada bagian ini, pendidik akan merancang pembelajaran yang dapat menguatkan kemampuan tersebut. Pembelajaran yang menguatkan kemampuan membangun jati diri adalah hal yang sangat penting dalam rangka membangun pribadi secara utuh. Makin anak memahami dirinya sendiri, makin kuat fondasi yang dimiliki untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Bab ini akan membahas berbagai strategi dan pendekatan dalam merancang pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat jati diri anak. Dalam bab ini, akan dikembangkan konsep-konsep kunci yang terkait dengan pembentukan jati diri, bagaimana merancang pengalaman pembelajaran yang mendukung perkembangan diri, dan bagaimana pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih mendalam. Selain itu, akan dilihat beberapa studi kasus dan contoh praktis yang menunjukkan keberhasilan penerapan pembelajaran dalam berbagai konteks satuan pendidikan. Diharapkan bab ini akan membantu pendidik memahami betapa pentingnya memperkuat jati diri agar peserta didik mencapai potensi mereka yang sebenarnya.

A. Langkah-Langkah yang Perlu Diperhatikan dalam Merancang Pembelajaran

Berikut langkah-langkah dalam merancang pembelajaran untuk elemen dan subelemen jati diri.

1. Lihat elemen umum sebagai acuan utama dari kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik pada akhir usia 6 tahun.
2. Perhatikan visi dan misi satuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta budaya setempat untuk menentukan tujuan pembelajaran.
3. Rancang rencana pembelajaran dan juga aktivitas yang disesuaikan dengan alur tujuan pembelajaran.
4. Lakukan refleksi pelaksanaan pembelajaran untuk perbaikan pada rencana pembelajaran berikutnya.

Contoh rumusan tujuan pembelajaran dalam elemen jati diri untuk satu tahun ajaran untuk usia 4 hingga 6 tahun.

Tabel 3.1 Contoh Rumusan Tujuan Pembelajaran dalam Elemen Jati Diri

Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri	
Anak mengenali identitas diri, mampu menggunakan fungsi gerak, memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar. Sub elemen di dalam Elemen Jati Diri: 1. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat. 2. Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya. 3. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku. 4. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.	
Visi-misi sekolah dan profil pelajar Pancasila (kata kunci) 1. Generasi kreatif (inovatif, kritis, dan fleksibel). 2. Berkarakter mulia (menghargai perbedaan, peduli, santun).	Tujuan pembelajaran beserta catatan-catatan pentingnya 1. Menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakan. 2. Memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain di sekitarnya. 3. Mengekspresikan emosi yang dirasakan. 4. Mengelola emosi yang dirasakan. 5. Berbagi dengan teman atau orang lain. 6. Lebih suka bermain dengan teman atau orang lain dibandingkan sendirian.
Karakteristik peserta didik dan budaya setempat 1. Sekolah terletak di perkotaan, sebagian besar orang tua laki-laki bekerja di perkantoran dan di sektor wirausaha. Sebagian orang tua perempuan bekerja dan sebagian ibu rumah tangga dengan pekerjaan sampingan (seperti <i>online shop</i>). Peserta didik diasuh oleh ibu (bagi yang di rumah) dan kakek/nenek atau pengasuh (bagi yang bekerja). 2. Peserta didik memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam.	Catatan khusus Saat di rumah, kesempatan anak bermain dengan teman sebaya sangat terbatas. Bagaimana dengan sekolah Anda? Apakah anak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bermain dengan teman sebayanya? 7. Mematuhi aturan dalam bermain. 8. Memahami konteks sosial. 9. Mengetahui kemampuan yang dikuasai. 10. Menyebutkan hal-hal atau kegiatan yang disukai. 11. Melakukan kegiatan di dalam kelompok yang sesuai dengan minatnya.

3. Sebagian besar anak tinggal dalam lingkungan keluarga inti. Lokasi tempat tinggal di daerah perumahan.	12. Mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimilikinya. 13. Mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Catatan khusus Sekolah merupakan lembaga yang mengakomodasi bermacam latar belakang anak, seperti agama dan budaya. Bagaimana dengan sekolah Anda? Apakah sekolah Anda merupakan sekolah berbasis agama atau budaya tertentu? 14. Memiliki keinginan untuk mencoba atau terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungannya. 15. Melakukan kegiatan eksplorasi dengan media pembelajaran maupun lingkungan bermain. 16. Melakukan gerakan yang melatih kekuatan otot besar. 17. Melakukan gerakan yang melatih kekuatan otot kecil atau halus.
--	---

B. Pilihan Alat dan Cara Mengajar dalam Merancang Pembelajaran

Berikut merupakan alat dan cara mengajar yang perlu dipertimbangkan ketika merancang pembelajaran.

1. Buku cerita

Pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam bentuk buku cerita, mulai dari buku cetak, buku audio, atau buku yang dapat diakses melalui melalui laman yang terpercaya contohnya pada laman Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. Berikut adalah laman buku Pusat Perbukuan yang berisikan rekomendasi buku cerita yang dapat digunakan untuk anak usia dini dan juga laman Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Pindai Aku!



Katalog Buku Cerita

<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks>

a. Contoh referensi buku cerita dengan tema “mengenal emosi”



Gambar 3.3 Kover Buku Cerita dengan Tema Mengetahui Emosi.

Sumber: 1) Aniek Wijaya/Yayasan Litara, 2) Barbara Eni/Buku.Kemdikbud.go.id (2022), 3) ASA/Aksa Berama Pustaka, 4) Kompas Gramedia (2020)

b. Contoh referensi buku cerita topik “mengenal budaya”

1)

Pindai Aku!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara *Istimewanya Kelahiran Bayi Ala Morge Siwe* dapat diakses melalui tautan.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2016/11/ISTIMEWANYA-KELAHIRAN-BAYI-ALA-MORGE.pdf>

2)

Pindai Aku!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara Grebeg Pancasila, Perayaan Kelahiran Pancasila dapat diakses melalui tautan

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2016/11/GREBEG-PANCASILA-PERAYAAN-KELAHIRAN-PANCASILA.pdf>

2. Video

Berikut beberapa contoh video yang berkaitan dengan topik sesuai elemen jati diri yang dapat digunakan oleh pendidik.

a. Topik “mengenal emosi”

1)

Pindai Aku!



Kisah Kura-Kura yang Sombong dapat diakses pada tautan

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Kura-KuraYangSombong>

2)

Pindai Aku!



Serial Tentang Diriku dapat diakses pada tautan

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/SerialTentangDiriku>

b. Topik “mengenal budaya”

1)

Pindai Aku!



Macam-Macam Upacara Adat di Indonesia dapat diakses pada tautan

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/UpacaraAdatIndonesia>

2)

Pindai Aku!



Fakta Menarik Budaya Indonesia dapat diakses pada tautan <https://buku.kemdikbud.go.id/s/FaktaMenarikBudayaIndonesia>

3. Percakapan

Pada saat melakukan percakapan dengan peserta didik, gunakanlah pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang merangsang peserta didik untuk berpikir sehingga mereka mampu mengeluarkan ide, pendapat, gagasan, ataupun perasaannya.

Perhatikan contoh ujaran berikut.

- “Apa yang bisa kita lakukan agar kelas kita tetap bersih?”
- “Menurutmu, apa yang bisa kita lakukan agar Noa tidak sedih lagi?”
- “Apa yang membuatmu merasa bangga dengan ayahmu?”

Pendidik bisa menanggapi pertanyaan peserta didik dengan memberikan pertanyaan lain terlebih dahulu, yang tetap berkaitan dengan topik yang sedang diajarkan. Beri kesempatan peserta didik untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahunya melalui aktivitas bermain.

4. Kejadian atau situasi

Berikut adalah contoh kejadian atau situasi yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran jati diri.

a. Memanfaatkan perayaan hari besar nasional

Dari bulan Januari hingga Desember, terdapat banyak perayaan hari besar nasional yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk membuat alternatif kegiatan. Kegiatan memperingati perayaan hari besar nasional dapat dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik agar peringatan tersebut lebih bermakna. Berikut adalah contoh perayaan hari besar nasional yang dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan.

1) Hari Gizi Nasional

Indonesia memiliki beragam sumber makanan. Tiap daerah memiliki makanan tradisional dan khas. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Pekan Gizi

Dalam satu pekan, orang tua dan sekolah bekerja sama untuk memberikan menu makanan khas daerah masing-masing. Peserta didik diberi kesempatan untuk membuat makanan yang diinginkan dan turut serta dalam proses pembuatannya, mulai dari mencari bahan, mengolah, menyajikan, hingga makan bersama dengan teman-teman di sekolah.



Gambar 3.4 Kegiatan Makan Bersama.

Sumber: KB Arofah (2022)

b) Berkunjung ke tempat pembuatan makanan khas daerah

Dengan kunjungan ini, peserta didik dapat mengetahui bahan baku, proses pembuatan (alat yang digunakan dan cara pembuatan), proses pengemasan, sampai cara pendistribusian makanan dari tempat produksi ke pembelinya.



Gambar 3.5 Kunjungan dan Praktik Membuat Pisang Ijo dan Jalangkote di Kota Makassar.

Sumber: RA Sekolah Cendekia Berseri (2023)

2) Hari Pahlawan

Peserta didik mengenal pahlawan sesuai dengan zamannya. Kegiatan yang dipilih menyesuaikan dengan konteks sekolah. Di daerah pesisir, ada pahlawan yang menjaga pantai agar tetap bersih, ada yang menjaga ekosistem laut, dan ada yang menjaga pantai agar tidak terjadi abrasi. Di

daerah pegunungan, ada pahlawan yang menjaga agar pohon di hutan tidak ditebang dengan liar dan ada yang menjaga kelestarian hutan. Di daerah perkotaan, ada pahlawan yang setiap pagi membersihkan jalan agar jalan bersih dari sampah. Di dalam keluarga, ada pahlawan yang berjuang untuk keluarganya.

Contoh situasi di atas dapat dimanfaatkan untuk membuat kegiatan seperti berikut.

a) Pahlawan cilik

Di sekitar sekolah ada seorang warga yang menjadi pegiat kebersihan lingkungan. Beliau mengajak warga sekitar untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan dengan bergotong-royong membersihkan lingkungan dan menanam tanaman hias untuk mempercantik lingkungan. Ajaklah peserta didik untuk mengunjungi orang tersebut, mencari tahu motivasinya, dan menanyakan cara yang beliau gunakan.

Kemudian, ajak peserta didik untuk bergotong-royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah dan mengajak mereka berdiskusi tentang yang sebaiknya dilakukan agar sekolah selalu bersih serta terhindar dari sampah yang berserakan. Misalnya, dari hasil diskusi didapatkan hasil untuk menyediakan tempat sampah dan ada piket polisi sampah yang bertugas setiap harinya. Selanjutnya, segera wujudkan keputusan tersebut dengan pendampingan dan motivasi oleh pendidik sampai sikap menjaga kebersihan benar-benar terwujud sebagai kebiasaan.

b) Pahlawan keluargaku

Tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Nenek yang membersihkan halaman dari rumput berperan penting dalam menjaga kebersihan halaman rumah. Tanpa beliau, halaman rumah akan kotor dan tidak rapi. Ketika peserta didik bisa menghargai peran itu, jati diri mereka bisa terbentuk dengan baik sejak usia dini.

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengundang anggota keluarga yang dibanggakan anak secara bergiliran untuk bercerita di kelas tentang kegiatan atau pekerjaannya.

b. Menenal budaya daerah

Indonesia memiliki kebudayaan daerah yang sangat beragam. Peserta didik diperkenalkan dengan budaya daerah tempat dia berasal dengan tujuan agar mereka merasa menjadi bagian dari kebudayaan itu dan juga bangga akan kebudayaan daerahnya. Rasa bangga ini akan memperkuat jati diri peserta didik sejak dini.

Di Boyolali, Jawa Tengah, setiap bulan Sapar (bulan dalam penanggalan Jawa), diadakan acara Sadranan (*nyadran*) untuk menghormati serta mendoakan para arwah leluhur, kerabat, dan sanak saudara yang telah meninggal. Acara dilanjutkan dengan kegiatan saling mengunjungi sanak saudara dan ada acara jamuan di dalamnya. Acara ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan orang tua untuk membuat sebuah kegiatan. Di rumah, anak diajak terlibat untuk membersihkan rumah, mendekorasi rumah, dan membuat daftar orang-orang yang akan diundang ke rumah.



Gambar 3.6 Kegiatan Nyadran.

Sumber: 1) Jatengprov.go.id (2023), 2) BuddhaZine/Kemenag.go.id (2022)

Di Riau, terdapat budaya Tepak Sirih dalam menyambut tamu. Ketika akan ada kunjungan ke sekolah, pemerintah desa, atau acara gugus, peserta didik dapat dilibatkan. Pelibatan ini dimulai dari mendiskusikan siapa yang akan menampilkan tarian, bagaimana jika ada peserta didik yang ingin menari tetapi jumlah penari terbatas, siapa yang membawa tepaknya, serta kapan dan bagaimana latihannya. Dalam proses tersebut, peserta didik dapat belajar tentang pengelolaan emosi dan perasaan bangga terhadap budaya setempat. Proses tersebut juga menjadi sarana melatih motorik peserta didik.

c. Kejadian yang dekat dengan peserta didik

Berikut adalah contoh kejadian yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sesuai dengan daerah masing-masing.

1) Kelahiran dan kematian saudara, binatang peliharaan, atau tanaman

Dari kejadian ini, peserta didik mengalami berbagai emosi, kemudian mengekspresikan emosi yang dirasakan dan mengelolanya. Peserta didik belajar kebiasaan baru ketika saudara, binatang peliharaan, atau tanamannya berkurang atau bertambah. Peserta didik dapat berlatih untuk merawat binatang dan tanaman, membantu ibu menjaga adik, dan menyayangi adik sebagai bagian dari keluarga.

- 2) Fenomena alam (banjir, gunung meletus, petir, ombak, gempa, pelangi, dan lain-lain)

Fenomena alam yang terjadi di sekitar peserta didik bisa dijadikan alternatif kegiatan yang bermakna. Sebagai contoh, dengan adanya pelangi setelah hujan, peserta didik merasakan emosi dan mengekspresikannya, kemudian mencari temannya untuk melihat pelangi bersama. Bersama temannya, peserta didik bisa mengeksplorasi warna pelangi dan mencari tahu bagaimana pelangi muncul.

Begitu juga dengan banjir. Semua tujuan pembelajaran dapat tercakup di dalamnya, seperti emosi sedih ketika terkena banjir. Dengan emosi itu, peserta didik mampu berempati dengan temannya yang kesusahan karena rumahnya kebanjiran. Peserta didik menjadi mau berbagi dengan teman korban banjir dan bermain bersama dengan teman yang ada di pengungsian. Mereka dididik agar dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.

C. Penerapan Rancangan Pembelajaran

Setelah pendidik memahami konsep jati diri, elemen-elemen yang terdapat dalam capaiannya, dan tujuan pembelajaran lembaga terkait pengembangan jati diri, pendidik dapat menerapkan hal-hal tersebut dalam sebuah pembelajaran. Tentunya, pembelajaran merupakan sebuah proses yang tidak dapat berdiri sendiri. Ada beberapa hal yang saling mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, khususnya dalam hal pengembangan jati diri anak usia dini. Berikut adalah tahapan penerapan elemen jati diri dalam kegiatan pembelajaran.

1. Siklus penerapan pembelajaran

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran.

a. Perencanaan

Setelah alur tujuan pembelajaran ditentukan, pendidik dapat menentukan tujuan pembelajaran yang akan digunakan. Langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Menggali tema atau topik

Pendidik perlu menentukan alat dan cara mengajar yang akan digunakan. Pendidik dapat melihat kembali pada poin B pada bab ini, yang menjelaskan penggunaan buku cerita, video, dan ilustrasi gambar. Hal itu akan membantu pendidik dan peserta didik untuk menyusun topik atau tema yang akan dipelajari dan disajikan dalam aktivitas pembelajaran.

2) Menyusun peta konsep



Peta konsep tidak harus dibuat oleh pendidik. Peta konsep berfungsi sebagai perencanaan antisipatif yang membantu pendidik untuk memetakan konsep yang dapat dipelajari peserta didik, mengidentifikasi kemungkinan mengintegrasikan standar kurikulum dengan tujuan pembelajaran, mengikat konsep dalam topik dengan tujuan atau standar kurikulum, mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang memungkinkan, dan mengikuti ide-ide peserta didik.

Pendidik juga bisa melibatkan peserta didik dalam membuat peta konsep pembelajaran yang berisi topik atau tema sesuai sumber belajar yang digunakan. Contoh peta konsep dapat dilihat pada bagian 2b di halaman selanjutnya.

3) Mengelola lingkungan belajar

Pendidik perlu membuat perencanaan pembelajaran terkait topik yang sudah ditentukan. Beberapa hal yang perlu direncanakan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- a) Tujuan pembelajaran yang diambil dari alur tujuan pembelajaran.
- b) Ragam aktivitas.
- c) Alternatif alat dan bahan yang dibutuhkan (jika diperlukan).
- d) Rencana asesmen.

b. Pelaksanaan

Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik dapat melakukan pendampingan melalui komunikasi dan akomodasi alat serta bahan yang secara spontan muncul atas ide dan kebutuhan peserta didik selain yang telah disiapkan. Pendidik melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan perilaku teramati yang muncul dari peserta didik. Hal ini digunakan pendidik sebagai bahan refleksi pembelajaran.

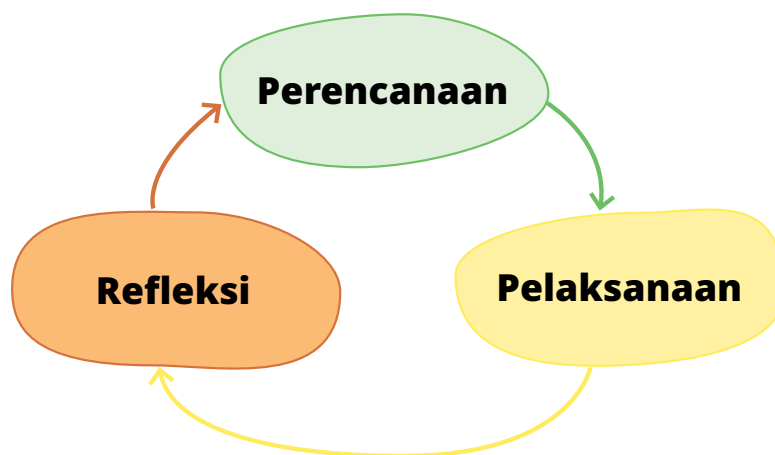
c. Refleksi

Hasil observasi yang didapatkan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung digunakan sebagai acuan melakukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya. Hal yang tidak kalah penting adalah melakukan asesmen terkait capaian-capaian pembelajaran peserta didik.

Masih ingat dengan teknik asesmen observasi dan kinerja yang direkomendasikan untuk PAUD? Masih ingat juga ragam instrumennya? Ya, Bapak/Ibu juga dapat menggunakan salah satu atau kolaborasi dari catatan anekdot, lembar ceklis, dokumentasi hasil karya, portofolio, maupun rubrik sebagai instrumen asesmen sesuai dengan teknik yang digunakan.



Uraian alur pembelajaran di atas dapat dirangkum dalam bentuk siklus seperti pada gambar di bawah.



Gambar 3.7 Siklus Pembelajaran.

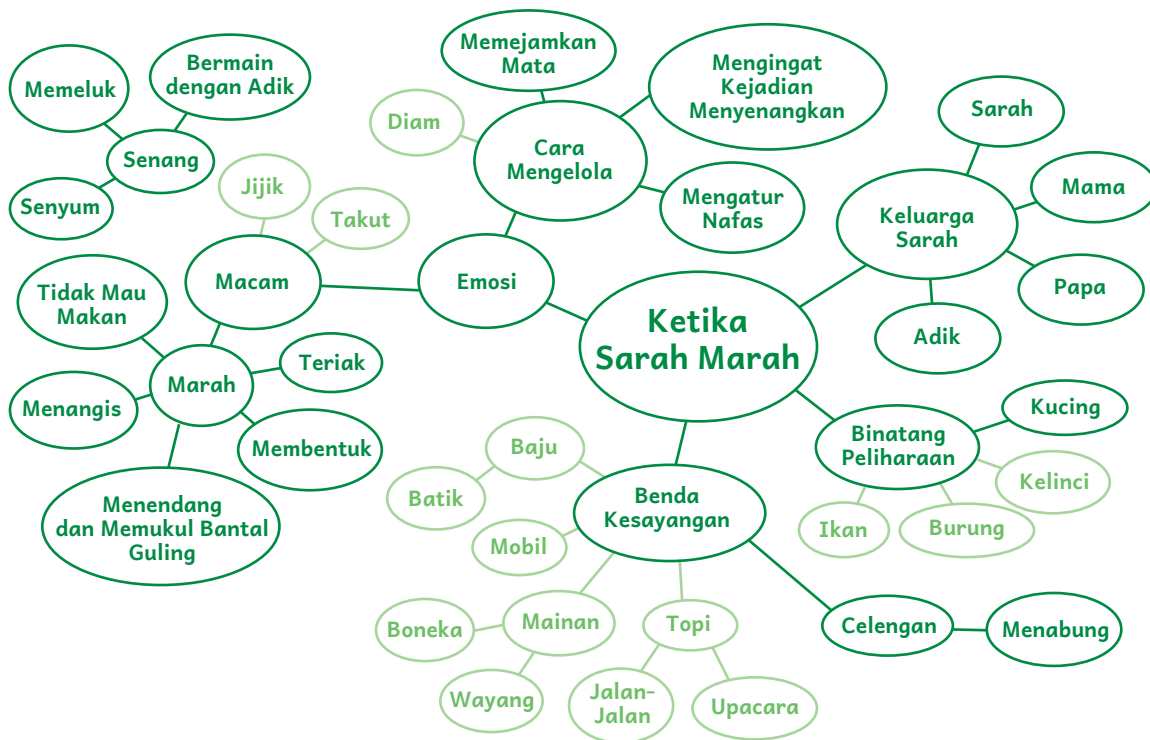
2. Contoh aktivitas pembelajaran bermuatan jati diri

a. Menggali tema atau topik

Pada contoh berikut, pendidik mencoba menggali tema atau topik pembelajaran menggunakan buku cerita berjudul *Ketika Sarah Marah* (lihat Gambar 3.3).

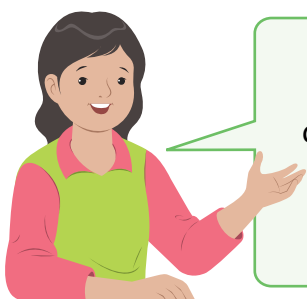
b. Menyusun peta konsep (opsional)

Peta konsep tidak wajib dibuat oleh pendidik, tetapi apabila pendidik memutuskan untuk membuat peta konsep, berikut ini adalah contoh peta konsep yang bisa dikembangkan dari buku cerita *Ketika Sarah Marah*.



Gambar 3.8 Contoh peta konsep

Peta konsep di atas dibuat dari hasil kerja sama antara pendidik dan juga peserta didik. Dari contoh peta konsep di atas, pendidik mencoba memisahkan sumber informasi dan mengaitkan informasi yang muncul dari cerita. Warna hijau gelap bersumber dari buku cerita, sementara warna hijau terang bersumber dari ide peserta didik. Berdasarkan peta konsep yang dibuat, diperoleh kesepakatan bahwa ada empat alternatif kegiatan yang dapat dipilih, yakni membuat dan memainkan wayang, jalan-jalan di sekitar sekolah, bermain peran, dan membuat batik *ecoprint*. Simpulan tersebut dapat digunakan bagi pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran.



Pendidik dapat mengembangkan peta konsep sesuai dengan kebutuhan masing-masing. **Yang perlu diingat adalah peta konsep ini merupakan alat bantu dan tidak wajib untuk dilakukan oleh pendidik.**

c. Mengelola lingkungan belajar

Pendidik membuat perencanaan pembelajaran terkait dengan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan topik atau tema yang telah ditentukan bersama peserta didik. Contoh rencana pembelajaran berikut disusun berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran yang terdapat pada tabel 3.1 (Contoh rumusan tujuan pembelajaran dalam elemen jati diri).

Tabel 3.2 Contoh Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAUD Nusantara | September 2023

Tujuan pembelajaran:

1. Memahami konteks sosial
Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran:
 - a) Mengikuti aturan saat bermain.
 - b) Menunjukkan respons sesuai situasi.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimiliki
3. Mengeksplorasi lingkungan sekitar
Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran:
 - a) Mengutarakan rasa ingin tahu.
 - b) Bersedia terlibat dalam kegiatan eksplorasi.
4. Berbagi dengan teman atau orang lain
Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran: bergantian saat menggunakan alat main.

Langkah-langkah dalam mempersiapkan kegiatan:

Menentukan ide kegiatan:

1. Berjalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah
2. Membuat dan memainkan wayang
3. Membuat batik *ecoprint*
4. Bermain peran

Mempersiapkan alat dan bahan:

1. Aneka kertas
2. Ranting
3. Cat

4. OHP (*Overhead Projector*), jika ada
5. Topi dan masker (properti anak)
6. Alat *make-up*
7. Alat *hairdo* (*hair dryer*, *roll* rambut, sisir, dan lain-lain)
8. Aneka daun
9. Aneka bunga
10. Media *loose parts* lain yang mendukung dan tersedia di satuan

Asesmen:

1. Mengobservasi peserta didik terkait perilaku mengikuti aturan saat bermain, mengenal ciri-ciri fisiknya, berbagi dengan teman, dan mengutarakan rasa ingin tahunya
2. Mendokumentasikan proses kegiatan bermain main dan hasil karya peserta didik.
3. Mencatat hasil pengamatan menggunakan anekdot RPP dalam kotak.

d. Melaksanakan aktivitas pembelajaran

Berikut contoh-contoh rencana aktivitas yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

1| Aktivitas 1

Kegiatan: berjalan-jalan di lingkungan sekolah

Tujuan:

- a) Peserta didik mengenali bunga dan daun yang ada di lingkungan sekitar sekolah.
- b) Peserta didik berjalan dengan koordinasi dan keseimbangan.
- c) Peserta didik memiliki empati saat berinteraksi dengan teman dan lingkungan.

Contoh alat dan bahan:

- a) Pelindung kepala dari panas matahari, seperti topi atau payung.
- b) Wadah tempat bunga dan daun yang ditemukan anak, seperti keranjang, nampan, kantong plastik, atau wadah lain yang tersedia.
- c) Botol minum
- d) Peralatan lain yang sekiranya diperlukan untuk mendukung aktivitas, dan tersedia di satuan.

Pendampingan pendidik:

- a) Memastikan peserta didik menggunakan dan membawa peralatan yang dibutuhkan, seperti topi, keranjang atau wadah tempat bunga dan daun, botol minum.
- b) Membangun kesepakatan dengan peserta didik atas hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat jalan-jalan. Contohnya, berjalan bergandengan dua-dua dengan teman, meminta izin saat akan mengambil bunga atau daun yang ada pemiliknya.
- c) Kesepakatan yang dibuat bersama peserta didik merupakan hasil diskusi atas pertanyaan pemantik pendidik, seperti “Apa yang perlu dilakukan saat melihat bunga yang kita perlukan, tetapi bunga itu ada di depan rumah orang yang kita lewati?”
- d) Saat jalan-jalan, akan ada banyak kemungkinan hal menarik yang terjadi di luar rencana. Misalnya, peserta didik tertarik dengan pos satpam yang ditemui. Pendidik dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan mengeksplorasinya, seperti berbincang dengan satpam yang ditemui, bertanya tentang alat atau atribut yang dikenakan satpam, dan melihat layar TV yang menampilkan gambar dari beberapa titik CCTV.
- e) Contoh pertanyaan pemantik:
 - “Adakah yang merasa capek? Kira-kira apa yang bisa kita lakukan?”
 - “Apa yang bisa kita lakukan untuk meminta izin pada pemilik rumah ini?” (Situasi: di depan rumah tersebut tidak ditemui orang atau pemilik rumahnya).
 - “Ada teman kita yang kesulitan membawa botol minum dan wadah bersamaan. Apa yang bisa kita lakukan?”
 - “Apa yang kira-kira bisa kita lakukan seandainya bunga yang kita perlukan tidak kita temukan?”





Gambar 3.9 Kumpulan Foto Aktivitas Jalan-Jalan di Lingkungan Sekolah

Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)

Contoh refleksi dan pengembangan aktivitas:

- a) Peserta didik tertarik dengan pajangan wayang yang ditemukan di pos satpam. Pendidik bertanya lebih lanjut pada peserta didik dan disepakati bahwa beberapa peserta didik akan membuat wayang di sekolah. Contoh aktivitasnya terdapat pada Aktivitas 2 di halaman selanjutnya.
- b) Peserta didik mengeksplorasi bunga dan daun yang didapatkan. Benda tersebut akan digunakan untuk membuat batik *ecoprint*. Contoh aktivitasnya terdapat pada Aktivitas 3 di halaman selanjutnya.
- c) Peserta didik menceritakan atau menggambar pengalaman jalan-jalannya.
- d) Peserta didik bermain peran sesuai dengan pengalaman jalan-jalannya. Misalnya, kegiatan bercakap-cakap dengan satpam dapat dikembangkan dengan bermain peran seputar topik tersebut.

Pendampingan orang tua:

Pendidik mengomunikasikan untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada orang tua melalui komunikasi langsung, buku penghubung, atau pesan singkat melalui gawai. Kegiatan pendampingan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman mengamati lingkungan sekitar rumah, misalnya mencari daun dan bunga untuk menambahkan yang telah didapatkan anak untuk membuat batik nantinya. Kegiatan lainnya adalah mengeksplorasi material alam yang ditemui, mengamati tempat atau orang-orang yang menarik perhatian anak. Kegiatan semacam ini juga dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar.

2| Aktivitas 2

Tujuan:

- Peserta didik mengenal kesenian khas Jawa.
- Peserta didik dapat membuat replika wayang dengan berbagai bahan yang ada di sekitarnya.
- Peserta didik dapat bekerja sama dengan teman.

Kegiatan: membuat wayang

Contoh alat dan bahan:

- Aneka kertas
- Aneka ranting dan kayu
- Aneka kain
- OHP (jika ada)
- Cat dan peralatan melukis
- Alat dan bahan lain yang tersedia di lingkungan satuan

Pendampingan pendidik:

- Menata alat dan bahan yang mengundang peserta didik untuk memainkannya.
- Menginspirasi peserta didik dengan gambar, video, atau cerita tentang wayang.



Gambar 3.10 Contoh Penataan Alat dan Bahan Kegiatan Membuat Wayang

Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)

- c) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk membuat dan atau memainkan wayang bersama teman.
- d) Memberi kesempatan peserta didik menggunakan alat dan bahan sesuai yang dibutuhkan.
- e) Contoh pertanyaan pemantik:
 - “Wow! Ada bermacam-macam bentuk wayang yang bisa kita buat, ya. Amati perbedaan wayangmu dan wayang temanmu.”
 - “Apa yang bisa kamu tambahkan dari wayangmu?”
 - “Bagaimana cara memainkannya?”
 - “Bagaimana jika wayang ini tidak punya pegangan?”
 - “Apa yang terjadi saat wayang ini kita dekatkan atau jauhkan dari cahaya OHP?”
 - “Selain menggunakan OHP, apakah ada cara lain untuk bermain wayang dengan cahaya?”
 - “Sepertinya ada temanmu yang kesulitan untuk menancapkan wayangnya. Apa yang bisa kita lakukan?”





Gambar 3.11 Kumpulan Foto Aktivitas Membuat dan Memainkan Wayang

Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)

Contoh refleksi dan pengembangan kegiatan:

- Membuat jenis wayang yang berbeda untuk mengenalkan macam-macam wayang di Jawa.
- Bermain cahaya dan pantulan menggunakan media yang tersedia di satuan. Pendidik juga dapat mengenalkan cahaya dan bayangan alami dari matahari.

Pendampingan orang tua:

Pendidik mengomunikasikan untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada orang tua melalui komunikasi langsung, buku penghubung, atau pesan singkat melalui gawai untuk bercerita atau memutarakan pertunjukan wayang atau kesenian tradisional lain yang menjadi minat anak. Orang tua juga dapat memberi kesempatan anak untuk bermain bersama saudara di rumah atau anak-anak di sekitar rumah dan mengajak anak berkunjung ke rumah saudara atau teman.

3 | Aktivitas 3

Tujuan:

- Anak mengenal kerajinan batik Indonesia.
- Anak merepresentasikan ide melalui hasil karya batik.
- Anak mengenal teknik membatik *ecoprint*.
- Anak melatih gerakan dan koordinasi gerakan jari dan tangannya.

Kegiatan: Membuat batik *ecoprint*

Contoh alat dan bahan:

- Aneka daun dan bunga yang ditemukan anak saat jalan-jalan di lingkungan sekolah dan yang dibawa dari rumah.
- Aneka kain polos, kaos polos, tas kain polos, dan bahan lain sebagai media membatik.
- Aneka alat untuk menumbuk daun dan bunga, seperti batu, ulekan, dan penumbuk lain yang ada di sekitar satuan.
- Plastik bening sebagai dasar tumbukan.
- Alat dan bahan lain yang mendukung aktivitas yang ada di sekitar satuan.



Gambar 3.12 Contoh Penataan Alat dan Bahan Kegiatan Membatik

Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)

Pendampingan pendidik:

- Menata alat dan bahan yang dapat mengundang ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik untuk membatik.
- Memberikan inspirasi tentang batik dengan menggunakan contoh kain batik, video, atau sumber belajar lain yang dapat diakses oleh pendidik.

- c) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memilih alat dan bahan yang telah disiapkan.
- d) Contoh pertanyaan pemantik:
- “Bahan mana yang paling kamu sukai di antara daun dan bunga? Coba ceritakan.”
 - “Adakah bahan alam lain yang bisa digunakan untuk membatik?”
 - “Apa yang bisa kamu lakukan seandainya terlalu berat menggunakan batu?”
 - “Apa yang bisa kamu tambahkan dari batikmu?”



Gambar 3.13 Kumpulan Foto Aktivitas Membuat Batik *Ecoprint*

Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)

Contoh refleksi dan pengembangan aktivitas:

- a) Pendidik menemukan bahwa ada peserta didik yang menggunakan daun di rambutnya. Saat pendidik bertanya, dia berkata, “Ini seperti rambut ibuku yang dikasih masker daun, soalnya rambutnya keriting biar bagus.” Melalui hal ini, pendidik dapat mengembangkannya menjadi aktivitas bermain peran seputar topik ciri-ciri fisik. Contoh aktivitasnya ada pada Aktivitas 4 di halaman selanjutnya.
- b) Pendidik dapat mengenalkan teknik membatik lain dengan memperpanjang waktu aktivitas pada hari-hari selanjutnya sesuai minat peserta didik.

Pendampingan orang tua:

Pendidik mengomunikasikan untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada orang tua melalui komunikasi langsung, buku penghubung, atau pesan singkat melalui gawai untuk memberi kesempatan pada anak mencari pengetahuan tentang batik di Indonesia melalui video, buku, atau sumber lain yang bisa disediakan di rumah. Orang tua juga dapat mengajak anak mengenali ciri-ciri fisik diri dan anggota keluarga yang lain, serta mengajarkan rasa syukur atas karunia fisik yang dimiliki.

4 | Aktivitas 4**Tujuan:**

- a) Peserta didik menyadari perbedaan ciri-ciri fisik dirinya dengan orang lain.
- b) Peserta didik dapat mendeskripsikan perbedaan ciri-ciri fisik.
- c) Peserta didik menghargai perbedaan ciri-ciri fisik.

Kegiatan: Bermain peran**Contoh alat dan bahan:**

- a) Alat kecantikan (bedak, sisir, *hair dryer*, minyak rambut, dan alat lain sesuai ketersediaan di satuan).
- b) Aneka aksesoris, seperti topi, kalung, dan kacamata.
- c) Kaca cermin.
- d) Kostum.
- e) Alat dan bahan lain yang tersedia di satuan.

Pendampingan pendidik:

- a) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih peran yang diinginkan.
- b) Memberikan kesempatan pada peserta untuk memilih material sesuai dengan yang dibutuhkan.
- c) Bercakap-cakap dengan peserta didik.
- d) Contoh pertanyaan pemantik:
 - “Coba lihat apa yang membedakan kamu dan temanmu?” (saat peserta didik bercermin)
 - “Apa yang bisa kita lakukan dengan rambutmu yang panjang?”



Gambar 3.14 Kumpulan Foto Aktivitas Bermain Peran

Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)

Pengembangan aktivitas:

Selain contoh aktivitas tersebut, pendidik dapat mengembangkan beberapa contoh kegiatan berikut.

- a) Membuat figur manusia dengan *playdough*, tanah liat, atau bahan lain yang ada di sekitar satuan.
- b) Menggambar atau melukis diri pada cermin.
- c) Mengelompokkan boneka yang memiliki ciri-ciri fisik yang sama.

Pendampingan orang tua:

Pendidik mengomunikasikan untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada orang tua melalui komunikasi langsung, buku penghubung, atau pesan singkat melalui gawai untuk berdiskusi dan menemukan perbedaan fisik antaranggota keluarga di rumah. Orang tua juga dapat membacakan cerita yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik dan menanamkan nilai-nilai untuk menghargai dan menerima kondisi fisik yang dimiliki anak dan orang lain.

e. Asesmen

Pada saat peserta didik melakukan aktivitas bermain, pendidik perlu mengamati apa yang dilakukan mereka sehingga pendidik memperoleh gambaran yang utuh tentang capaian seluruh aspek perkembangan anak yang terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pendidik diharapkan dapat memberikan stimulasi dan membuat kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pada akhirnya pendidik dapat merancang stimulasi dan kegiatan yang tepat dan sesuai untuk pengembangan kemampuan peserta didik.

Pindai Aku!

Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan
Pendidikan Anak Usia Dini
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/PanduanLapBelajar>

Contoh asesmen yang dapat digunakan pendidik:

1 | Teknik Observasi dengan Instrumen Ceklis atau Lembar Observasi

Nama anak : Santi

Kelas : TK B

Tabel 3.3 Contoh Asesmen dengan Teknik Observasi Menggunakan Instrumen Ceklis atau Lembar Observasi

Tujuan Pembelajaran	Hasil Pengamatan			
	Sudah Muncul	Konteks	Waktu & Tempat Kemunculan	Perilaku yang Teramati
Menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakan	✓	Mengenal lingkungan sekitar	Jalan sekitar sekolah, saat kegiatan jalan-jalan berlangsung (contoh aktivitas 1)	Santi mengungkapkan rasa senangnya pada Bu Guru, "Bu Guru, aku suka jalan-jalan seperti ini."
Memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain di sekitarnya	✓	Berinteraksi dengan teman dan lingkungan	Jalan sekitar sekolah, saat kegiatan jalan-jalan berlangsung (contoh aktivitas 1)	Santi melihat Lintang berhenti. Santi: "Kenapa berhenti?" Lintang: "Aku capek jalan." Santi: "Kita istirahat dulu, yuk. Aku bilang Bu Guru, ya."
Mengelola emosi yang dirasakan	✓	Bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan sesuatu	Ruang kelas, saat membuat wayang (contoh Aktivitas 2)	Santi ingin memasang pegangan wayang, Nurma juga ingin memasangnya. Mereka sempat berebut memasang pegangan tersebut dari ranting. Kemudian, Santi memberi saran "Ya udah, aku pasang rantingnya, kamu pasang isolasinya, ya."

Tujuan Pembelajaran	Hasil Pengamatan			
	Sudah Muncul	Konteks	Waktu & Tempat Kemunculan	Perilaku yang Teramati
Berbagi dengan teman atau orang lain	✓	Berinteraksi dengan teman dan lingkungan	Jalan sekitar sekolah, saat kegiatan jalan-jalan berlangsung (contoh aktivitas 1)	Noa ingin minum, tetapi air minumannya habis. Santi menawarkan air minumannya, "Noa, sini botol minumm. Aku bagi punyaku, ya."
Lebih suka bermain dengan teman atau orang lain dibandingkan sendirian	✓	Mendeskripsikan ciri-ciri fisik	Ruang kelas, saat bermain peran (contoh aktivitas 4)	Santi berkata kepada Rina, "Rina, rambutmu aku sisir, mau? Aku buka salon, nih."
Mematuhi aturan dalam bermain	✓	Berjalan bergandengan dua-dua	Jalan sekitar sekolah, saat kegiatan jalan-jalan berlangsung (contoh aktivitas 1)	Santi berjalan bergandengan dengan Luna. Saat Luna berjalan sendirian dan mendahului, Santi berkata "Luna, sini kamu gandengan sama aku."
Memahami konteks sosial	✓	Mendeskripsikan ciri-ciri fisik	Ruang kelas, saat bermain peran (contoh aktivitas 4)	Santi bermain peran sebagai kapster yang sedang menata rambut Rina.
Mengetahui kemampuan yang dikuasai	✓	Menumbuk daun dengan batu	Ruang kelas, saat bermain membuat batik <i>ecoprint</i> (contoh aktivitas 3)	Santi berkata pada Ibu Guru yang mendampingi, "Bu Guru, batunya terlalu berat. Aku mau menggunakan ulekan kayu saja yang ringan."
Menyebutkan hal-hal atau kegiatan yang disukai	✓	Mengetahui, menyebutkan, dan menceritakan bunga kesukaan	Ruang kelas, saat bermain membuat batik <i>ecoprint</i> (contoh aktivitas 3)	Santi berkata kepada Bu Guru, "Bu, aku mau tambahkan bunga kamboja ini. Aku suka karena bentuknya bagus."

Tujuan Pembelajaran	Hasil Pengamatan			
	Sudah Muncul	Konteks	Waktu & Tempat Kemunculan	Perilaku yang Teramati
Melakukan kegiatan di dalam kelompok yang sesuai dengan minatnya	✓	Bekerja sama dengan teman mengerjakan sesuatu	Ruang kelas, saat membuat wayang (contoh aktivitas 2)	Santi mengajak Anjani membuat wayang bersama, "Anjani, kita bikin menara berdua, yuk, bareng-bareng!"
Mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimilikinya	✓	Mendeskripsikan ciri-ciri fisik	Ruang kelas, saat bermain peran (contoh aktivitas 4)	Rina berkata, "Santi, rambut aku keriting dan pendek." Santi menjawab, "Rambut aku lurus."
Mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu	✓	Mampu menceritakan/ mendeskripsikan batik yang disukai	Ruang kelas, saat bermain membuat batik <i>ecoprint</i> (contoh aktivitas 3)	Santi: "Ini batik temanku yang orang Papua. Kalau aku orang Jawa."
Memiliki keinginan untuk mencoba atau terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungannya	✓	Mengamati aktivitas di sekitar sekolah	Jalan sekitar sekolah, saat kegiatan jalan- jalan berlangsung (contoh aktivitas 1)	Saat jalan-jalan, Santi tertarik melihat tumbuhan putri malu "Ih, lucu. Dipegang, kok, daunnya malah nutup."
Melakukan kegiatan eksplorasi dengan media pembelajaran maupun lingkungan bermain	✓	Menggunakan daun dan bunga sesuai pilihan	Ruang kelas, saat bermain membuat batik <i>ecoprint</i> (contoh aktivitas 3)	Santi mengamati, memegang, mencium aroma, dan memilih bunga-bunga yang akan ditumbuknya.
Melakukan gerakan yang melatih kekuatan otot besar	✓	Berjalan dengan koordinasi dan seimbang	Jalan sekitar sekolah, saat kegiatan jalan- jalan berlangsung (contoh aktivitas 1)	Santi tampak dapat menjaga keseimbangan saat berjalan pada permukaan jalan yang kurang rata.

Tujuan Pembelajaran	Hasil Pengamatan			
	Sudah Muncul	Konteks	Waktu & Tempat Kemunculan	Perilaku yang Teramati
Melakukan gerakan yang melatih kekuatan otot kecil atau halus	✓	Menumbuk bunga dan daun	Ruang kelas, saat bermain membuat batik <i>ecoprint</i> (contoh aktivitas 3)	Santi menggunakan tangan kanannya untuk memegang ulekan kayu dan tangan kiri memegang plastik yang di bawahnya terdapat bunga yang ditumbuknya.

Catatan tambahan pendidik:

Dari kegiatan yang diikuti Santi, teramati bahwa Santi tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.

- 1) Santi menunjukkan perilaku empati.
- 2) Selain memiliki kemampuan mengelola emosi, Santi juga menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah saat membuat wayang bersama teman.
- 3) Santi menunjukkan keberaniannya dalam mengungkapkan idenya dengan baik, khususnya saat melakukan aktivitas sesuai kemampuannya.

Gambaran umum dan saran pengembangan:

- Santi mengetahui dan mampu menunjukkan hal yang bisa dilakukan, serta mampu mengungkapkan ide dan minatnya melalui kegiatan bermain.
- Pendidik memberi kesempatan pada Santi untuk bereksplorasi dengan material alam.

Orang tua dapat mengakomodasi keingintahuan anak akan benda-benda alam di sekitarnya dengan banyak memberikannya kesempatan untuk melakukan eksplorasi di lingkungan rumah.

Dari contoh ceklis atau lembar observasi tersebut, pendidik dapat menemukan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat contoh RPP pada Tabel 3.2 dan contoh ceklis atau lembar observasi tersebut. Setelah itu, pendidik dapat menuliskan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Tabel Kerja Pembaca 1

Tujuan Pembelajaran (pada RPP)	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (pada ceklis)

2| Teknik Observasi dengan Instrumen Catatan Anekdot

Tabel 3.5 Contoh Asesmen dengan Teknik Observasi Menggunakan Instrumen Catatan Anekdot

Santi mengamati bunga dan daun yang ditemukannya bersama dengan teman-temannya saat berjalan-jalan di lingkungan sekolah. Santi memegang, mencium aroma, dan mengelompokkan jenis bunga dan daun yang sama. Bahkan, Santi mengambil salah satu bunga, membuka bagian dalamnya, dan menunjukkan bagian bunga yang ditemukannya.

Deskripsi capaian:

Santi melakukan kegiatan eksplorasi dengan media pembelajaran maupun lingkungan bermain.

Gambaran umum dan saran pengembangan:

Santi menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengeksplorasi media belajar yang digunakan. Dengan memberi kesempatan untuk melakukan aktivitas eksploratif yang terbuka khususnya dengan material alam yang menjadi minatnya, Santi akan terbantu untuk dapat mengeksplorasi segala hal yang menjadi minatnya secara mendalam.

Dari contoh catatan anekdot tersebut, pendidik dapat menemukan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat contoh RPP pada Tabel 3.2 dan contoh catatan anekdot tersebut. Setelah itu, pendidik dapat menuliskan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pada tabel berikut.

Tabel 3.6 Tabel Kerja Pembaca 2

Tujuan Pembelajaran (pada RPP)	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (pada anekdot)

3 | Teknik Kinerja dengan Instrumen Dokumentasi Hasil Karya

Tabel 3.7 Contoh Asesmen dengan Teknik Kinerja Menggunakan Dokumentasi Hasil Karya

 <i>Sumber: PAUD Bukit Aksara (2023)</i>	Saat memainkan wayang bersama Sakha, Santi berkata, "Sini, wayangmu diletakkan di sini saja, biar bisa kelihatan di situ," sambil menunjuk pantulan cahaya di tembok. Santi juga membantu Sakha untuk menancapkan wayangnya pada spons yang telah disiapkan Ibu Guru sehingga wayang-wayang tersebut dapat berdiri. Santi berkata, "Aku bantu pasangin, ya, Sakha."
--	---

Deskripsi capaian:

Santi tampak memiliki rasa empati, senang bermain bersama teman, memiliki kemampuan memecahkan masalah, dan memahami sebab akibat.

Gambaran umum dan saran pengembangan:

1. Empati dan kesenangannya bermain bersama teman dapat terus dikembangkan. Santi perlu diberi kesempatan untuk bermain dalam kelompok yang akan mengasah kemampuan sosialnya.
2. Kemampuan Santi dalam memecahkan masalah dan pemahamannya akan sebab akibat akan makin berkembang jika diberikan kesempatan untuk banyak melakukan aktivitas eksploratif. Percobaan-percobaan sederhana akan menjadi hal menarik bagi Santi.

Dari contoh hasil karya tersebut, pendidik dapat menemukan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat contoh RPP pada Tabel 3.2 dan contoh hasil karya tersebut. Setelah itu, pendidik dapat menuliskan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Tabel Kerja Pembaca 3

Tujuan Pembelajaran (pada RPP)	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (pada hasil karya)

Bagaimana, Ibu/Bapak Guru, sudah mendapat gambaran untuk merancang pembelajaran untuk mengembangkan jati diri pada peserta didik? Contoh-contoh tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan konteks di satuan. Misalnya, satuan di daerah penghasil kelapa sawit, dapat mengembangkan pembelajaran dengan memberdayakan potensi alam yang ada. Hal ini dapat membangun kemampuan peserta didik agar bangga menjadi bagian dari komunitasnya melalui pengenalan kekayaan alam yang dimiliki.

Pendidik juga dapat mengembangkan rencana pembelajaran melalui Platform Merdeka Mengajar. Referensi contoh-contoh rencana pembelajaran dapat dilihat dan digunakan sebagai inspirasi pendidik yang tentunya dapat disesuaikan dengan konteks satuan. Pendidik dapat menggunakan contoh-contoh tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan, kemudian menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang ada pada contoh modul tersebut.

Pindai Aku!



Contoh-contoh modul ajar di Platform Merdeka Mengajar

<https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/>

Selamat Mencoba



Glosarium

asesmen	proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran
autentik	asli
budi pekerti	sikap dan perilaku manusia yang mengandung nilai-nilai moral yang dianut
eksplorasi	kegiatan mencari suatu hal yang baru
elemen	bagian penting dari keseluruhan yang lebih besar
emosi	reaksi seseorang dalam menghadapi sesuatu empati kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, serta pengalaman orang lain
fase	tingkatan masa, perubahan, perkembangan
fasilitator	individu atau kelompok yang membantu memperlancar jalannya program fungsi gerak keterampilan dalam mengendalikan gerak tubuh
gejala emosi	gejala jiwa atau proses mental yang dialami manusia
gender	sesuatu yang mengacu pada karakteristik seseorang, termasuk peran, perilaku, ekspresi, dan identitas, yang dibangun secara sosial
hierarki	susunan dari beberapa hal
indikator	perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan capaian
jati diri	gambaran lengkap seseorang sebagai individu
karakteristik pembelajaran	upaya atau tindakan pendidik pada peserta didik yang beragam
kematangan emosi	ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif
keterampilan	kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam membuat, mengerjakan, atau mengubah sesuatu; aktivitas mental yang membuat individu mampu menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan sebuah peristiwa

komunitas sekolah	komunitas belajar di lingkungan sekolah terdiri dari unsur pendidik, peserta didik, dan orang tua murid
konteks sosial	hubungan antara orang-orang yang berbicara dan aturannya
kooperatif	bersifat mampu bekerja sama
KOSP	Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan
kurikulum	seperangkat rencana dan pengaturan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan
lembar kerja	lembaran tugas untuk peserta didik
literasi	kemampuan membaca dan menulis serta memahami isi bacaan serta tulisan
manipulasi	melakukan sesuatu dengan tangan, dapat dibantu dengan alat
motorik	gerakan tubuh
numerasi	kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan angka serta konsep matematika
pemantik	pemicu
pembelajaran	proses yang dirancang untuk peserta didik untuk membantu proses belajar
pembiasaan	metode belajar dengan melakukan hal yang sama secara berulang
pendampingan	proses menyertai atau menemani secara dekat atau akrab
percaya diri	percaya bahwa seorang individu memiliki kemampuan dalam dirinya
perilaku positif	sikap yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain
perundungan	penyalahgunaan kekuatan diiringi perilaku agresif dan
prosedural	sesuai prosedur
refleksi	proses memikirkan kembali yang sudah dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran
respons	reaksi atau tanggapan

scaffolding	bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sebelum melangkah ke tahap selanjutnya
stimulasi	rangsangan yang diberikan kepada anak dalam belajar di lingkungannya
subelemen	beberapa bagian detil dari elemen
taktil	alat untuk merasakan atau meraba
tujuan pembelajaran	deskripsi pencapaian kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap pada suatu proses pembelajaran
validasi emosi	proses mengakui, memahami, dan menerima emosi yang dirasakan seseorang baik itu orang lain maupun diri sendiri

Daftar Pustaka

- Ahn, Jiryung. "Review of Children's Identity Construction via Narratives." *Creative Education*, Vol.2 No.5 (December 2011): 415–417. <https://doi.org/10.4236/ce.2011.25060>.
- Anggriani, Fitria, Royanto, Lucia. *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan, Edisi Revisi Ke-1*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.
- Benninger, E., Savahl, S. "A Systematic Review of Children's Construction of the self: Implications for Children's Subjective Well-being." *Child Indicators Research*, 10 (March 2016): 545–569. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9382-2>.
- Branje, S., De Moor, E. L., Spitzer, J., Becht, A. "Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review." *Journal of Research on Adolescence*, Volume 31 Issue 4 (December 2021): 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>.
- Galen, G. Validation: Making sense of the emotional turmoil in borderline personality disorder. McLean Hospital, Harvard Medical School, 2016.
- Helista, C. Ninuk, Oktaviani Puspitasari, Saskhya Aulia Prima, Yuni Dwi Anggraini, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Helm, Judy Harris & Lilian G. Katz, *Young Investigators: The Project Approach in The Early Years. Third Edition*. New York: Teachers College Press, Columbia University, 2016.
- PAUD Jateng. "Menanamkan Sikap Menyesuaikan Diri Pada Anak Usia Dini." November 18, 2015. <https://www.paud.id/menanamkan-sikap-menyesuaikan-diri-pada-anak/>.
- Raburu, P. A. "The Self- Who Am I?: Children's Identity and Development through Early Childhood Education." *Journal of Educational and Social Research*, Vol.5 No.1 (January 2015) <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n1p95>.
- Riadi, Muchlisin. "Kemampuan Motorik (Gerak) - Pengertian, Fungsi, Jenis dan Unsur." Mei 17, 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2022/05/blog-post.html>.
- Rizki Maisura, dkk. "Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, November 2022.
- Yogi Anggraena, dkk. "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah." Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, November, 2022.

Daftar Sumber Gambar

- Gambar 3.3 diunduh dari <https://buku.kemendikbud.go.id/katalog/buku-non-teks>
- Gambar 3.4. difoto dari kegiatan makan bersama di KB Arofah Boyolali, 2022
- Gambar 3.5 difoto dari kegiatan membuat pisang ijo dan jalangkote di RA Sekolah Cendekia Berseri Makassar, Sulawesi Selatan, 2023
- Gambar 3.6 1) diunduh dari <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/meriahnya-gelaran-perdana-grebeg-sadranan-cepogo/> pada 30 November 2023 pukul 17.13
- Gambar 3.6 2) diunduh dari <https://kemenag.go.id/feature/nyadran-ikhtiar-masyarakat-getas-rawat-kerukunan-iws0il> pada 30 November 2023 pukul 17.24
- Gambar 3.8 hasil foto dari buku Ketika Sarah Marah. Kompas Gramedia, 2020.
- Gambar 3.10 kumpulan foto aktivitas jalan-jalan di lingkungan sekolah di PAUD Bukit Aksara, Semarang
- Gambar 3.11 foto contoh penataan alat dan bahan kegiatan membuat wayang di PAUD Bukit Aksara, Semarang
- Gambar 3.12 kumpulan foto aktivitas membuat dan memainkan wayang di PAUD Bukit Aksara, Semarang
- Gambar 3.13 hasil foto contoh penataan alat dan bahan kegiatan membuat batik di PAUD Bukit Aksara, Semarang
- Gambar 3.14 kumpulan foto aktivitas membuat batik ecoprint di PAUD Bukit Aksara, Semarang
- Gambar 3.15 kumpulan foto aktivitas bermain peran di PAUD Bukit Aksara, Semarang

Indeks

A

aktivitas vi, vii, xiii, 5, 39, 46, 48, 49, 50, 67, 72, 74, 77, 81, 82, 83, 84, 86, 88, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 105, 106, 109

asesmen viii, 63, 64, 70, 82, 83, 97, 101, 102, 105

aturan vi, viii, 6, 8, 12, 13, 39, 42, 43, 44, 45, 57, 65, 67, 73, 85, 86, 98, 105, 106

autentik 63, 105

B

budi pekerti 13, 31, 105

E

eksplorasi 67, 74, 85, 99, 100, 101, 105

elemen vii, viii, x, xii, xiii, 2, 3, 8, 53, 54, 59, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 76, 81, 84, 105, 107

emosi iv, vi, vii, viii, 2, 5, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 45, 57, 59, 60, 65, 66, 67, 73, 75, 76, 80, 81, 97, 100, 105, 107

F

fase vi, x, xi, 2, 5, 11, 12, 14, 25, 30, 56, 105

fasilitator 27, 28, 56, 72, 105

G

gejala emosi 16, 18, 20, 21, 105

gender viii, 30, 31, 37, 38, 67, 105

H

hierarki 66, 105

I

identitas iv, viii, 2, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 30, 31, 37, 38, 39, 44, 45, 59, 67, 73, 105

indikator 29, 30, 37, 38, 44, 64, 101, 102, 103, 105

interaksi , 7, 23, 105

J

jati diri iv, vii, viii, xii, xiii, xiv, xv, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 46, 53, 54, 59, 60, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 76, 77, 79, 81, 83, 84, 103, 105

K

karakteristik pembelajaran xiii, 54, 105

kemampuan vi, viii, ix, x, xiii, 2, 3, 6, 10, 13, 14, 15, 21, 27, 28, 31, 32, 35, 39, 44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 54, 63, 64, 65, 67, 70, 72, 73, 89, 96, 97, 98, 100, 103, 105, 106

kematangan emosi 8, 12, 59, 73, 105
keterampilan iv, ix, x, xiii, 2, 6, 13, 14,
15, 31, 45, 46, 53, 70, 96, 105, 106,
107
komunitas sekolah 31, 106
konteks sosial vi, 27, 28, 67, 73, 85,
98, 106
kooperatif 25, 106
KOSP 59, 106
kurikulum iii, ix, xiii, 13, 14, 31, 45, 53,
56, 59, 82, 106, 117

L

lembar kerja 57, 106
literasi 13, 106

M

manipulasi 106
motorik viii, 8, 13, 15, 31, 45, 46, 51,
52, 53, 58, 59, 65, 67, 73, 80, 89,
106

N

norma vi, viii, 6, 8, 13, 39, 42, 43, 44,
45, 67, 73, 106
numerasi 13, 106

P

PAUD iv, v, ix, x, xi, xii, xiii, xiv, 1, 9, 10,
13, 14, 31, 45, 49, 52, 53, 54, 56,
62, 63, 64, 65, 66, 69, 72, 74, 83,
85, 88, 89, 91, 92, 93, 95, 106, 108,
109, 112, 113, 114, 115, 118, 119,
120, 121, 122, 123
pemaknaan 106

pemantik 4, 29, 38, 45, 62, 87, 90, 93,
95, 106

pembelajaran iii, iv, vii, viii, ix, x, xi, xii,
xiii, xiv, xv, xvi, 2, 3, 7, 8, 12, 29, 30,
38, 39, 44, 45, 54, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 70,
71, 72, 73, 74, 77, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 99, 100, 101, 102, 103, 104,
105, 106, 107

pembiasaan vii, xiii, 13, 14, 31, 38, 39,
42, 45, 53, 60, 61, 106

pendampingan xvi, 53, 57, 79, 82, 89,
91, 94, 96, 106

pendidik iv, vii, ix, x, xi, xiii, 8, 10, 19,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 35, 38,
41, 45, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 70, 71,
72, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
87, 89, 92, 94, 95, 96, 97, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 107

pengetahuan iv, ix, x, xiii, 2, 10, 13,
14, 30, 31, 45, 53, 54, 56, 66, 70,
72, 94, 96, 106, 107

percaya diri 6, 7, 46, 53, 106

perilaku positif iv, viii, 8, 13, 30, 31,
39, 44, 45, 67, 73, 107

perundungan 39, 107

peserta didik iii, vi, vii, x, xi, 2, 13, 14,
15, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28,
29, 30, 34, 37, 40, 41, 42, 48, 50,
52, 54, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 64,
65, 66, 70, 72, 73, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 92,
93, 94, 95, 96, 103, 105, 106, 107

prosedural 66, 107

R

refleksi x, xiii, 44, 45, 56, 63, 70, 71,
72, 82, 88, 91, 94, 107

respons 19, 21, 23, 85, 107

S

scaffolding 66, 107

stimulasi 46, 96, 107

subelemen vii, viii, xii, xiii, 8, 12, 13,
14, 29, 31, 37, 38, 44, 45, 51, 52,
53, 58, 64, 65, 66, 71, 72, 107

T

taktil viii, 8, 13, 45, 46, 51, 52, 53, 58,
67, 73, 107

tujuan pembelajaran viii, 29, 30, 38,
44, 58, 59, 61, 64, 66, 67, 68, 70,
72, 73, 81, 82, 84, 85, 100, 101,
102, 103, 104, 107

V

validasi emosi 60, 107

Profil Pelaku Perbukuan

Biodata Penulis



Nama Lengkap : C. Ninuk Helista, M.Psi., Psi.
Surel : ninukhelista1811@gmail.com
Instansi : Bukit Aksara Preschool
Alamat Instansi : Jl. Prof. Sudarto, SH.,No. 40, Semarang
Bidang Keahlian : PAUD & Psikologi Pendidikan

Riwayat Pekerjaan :

1. Kepala Sekolah Bukit Aksara Preschool, Semarang
2. Head of Operational & Trainer SINAU Teacher Development Center, Semarang
3. Expert Teacher Mamaguru.co

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Profesi Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang (2011-2017)
2. S1 Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang (2000-2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas - Lingkungan Belajar Inklusif, 2022
2. Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan PAUD, 2021
3. Merancang Kegiatan Main Berbasis Buku Cerita, 2021

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Efektivitas Pendekatan Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Anak (Tesis, 2017)

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Yuni Dwi Anggraini
Surel : anggraini.yd@gmail.com
Instansi : Sekolah Rumah Anak
Alamat Instansi : Kota Wisata Senkom Amerika Blok AA-AB-AE
Kec. Gunung Putri Kab. Bogor Jawa Barat
Bidang Keahlian : PAUD & Pendidikan Bahasa Inggris

Riwayat Pekerjaan :

1. Pengelola Sekolah Rumah Anak (PAUD & MI)
2. Staf Pengajar Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia
3. Asesor Kompetensi BNSP
4. Pegiat Parenting
5. Penulis

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka, (2010)
2. S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta (2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kumpulan Quotes Pengucap Syukur, 2020
2. Kumpulan Quotes Pelembut Hati yang Keras, 2020
3. Kumpulan Quotes Teladan bagi Anakku, 2020
4. Kumpulan Quotes Parenting yang Menyejukkan Hati, 2020
5. Buku Panduan Guru, Capaian Elemen Pembelajaran Jati Diri untuk Satuan PAUD, 2021
6. Cerita Anak, Serunya Bermain Bersama, 2021
7. Bukan Cerita Biasa, Kisah Mengobarkan Semangat Bagi yang Sedang Putus Asa, 2021
8. Balistik, Bareng Nulis Praktik Baik, Antologi Praktik Baik Cerita Guru di Masa Pandemi Covid-19, 2022
9. Karunia Luar Biasa, Kisah-kisah yang Membangkitkan Rasa Syukur, 2022
10. Sanubari yang mencinta, Fiksi Mini dan Senandika, 2022
11. Pertama Tak 'Kan Terlupa, Kumpulan Cerita Pendek Pengalaman Pertama, 2022

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Oktaviani Puspitasari, S.Pd
Surel : oktamahira23@gmail.com
Instansi : KB Arofah Boyolali
Alamat Instansi : Kp. Gatak 03/05 Siswodipuran Boyolali
Bidang Keahlian : PAUD



Riwayat Pekerjaan :

1. Kepala PAUD KB Arofah, Boyolali
2. Asesor BAN PAUD PNF Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 PG PAUD Universitas Terbuka (2018)
2. S1 Pendidikan Ekonomi, UNS Surakarta (2006)
3. SMA Negeri I Boyolali (2002)
4. SMP Negeri I Banyudono Boyolali (1999)
5. SD Negeri III Tanjungsari Banyudono Boyolali (1996)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan PAUD, 2021

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Saskhya Aulia Prima
Surel : saskhya.ap@gmail.com
Instansi : TigaGenerasi
Alamat Instansi : Ruko The Prominence Alam Sutera
Tangerang
Bidang Keahlian : Psikologi Perkembangan Anak

Riwayat Pekerjaan :

1. Co-founder & Psikolog @tigagenerasi (2016-sekarang)
2. Co-founder & Konsultan Penididkan Anak Usia Dini di Lightbeam Education

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (2007-2011)
2. S2 Magister Profesi Psikologi Klinis Anak, Universitas Indonesia (2012-2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. A Teen's Guide to Self Discovery (2022)
2. Anti Panik Mengasuh Balita 3-5 Tahun (2022)
3. Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan PAUD, (2021)
4. Anti Panik Menjalani Kehamilan (2017)
5. Anti Panik Mempersiapkan Pernikahan (2016)
6. Makanan Sehat Pahlawan Super (2016)
7. Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun (2015)
8. Badan Bersih Bebas Kuman (2015)

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Lucia RM Royanto
Surel : lucia.retno@ui.ac.id
Instansi : Fakultas Psikologi UI
Alamat Instansi : Fakultas Psikologi, Kampus UI, Depok
Bidang Keahlian : Psikologi



Riwayat Pekerjaan :

1. Dosen Fakultas Psikologi UI
2. Kasubdit Peningkatan Kapasitas Staf Akademik, Direktorat Pengembangan Akademik dan Sumber Daya Pembelajaran, Universitas Indonesia
3. Anggota Dewan Penasehat Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia
4. Anggota Yayasan Wacana Bhakti

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia – Lulus sebagai Psikolog (1988)
2. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia – Lulus sebagai Magister (1995)
3. Faculty of Education University of Newcastle – Lulus sebagai Master of Special Ed (2000)
4. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia – Lulus sebagai Doktor (2007)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Anakku Siap Sekolah (2020)
2. Toolkit Kesiapan Keluarga & Panduan Toolkit Kesiapan Keluarga (2020)
3. Toolkit Kesiapan Sekolah & Panduan Toolkit Kesiapan Bersekolah (2020)
4. Toolkit Kesiapan Anak & Panduan Toolkit Kesiapan Anak (2020)

Judul Penelitian dan tahun terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Pratiwi, B. N., & Royanto, L. R. M. (2020). *Mindset dan task value: Dapatkah memrediksi kinerja siswa Sekolah Dasar (SD) pada bidang matematika? Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9 (1), 35-50.
2. Aprilia, A., & Royanto, L. R. M. (2020). Does metacognition matter in the relationship between mathematics interest and mathematics anxiety? *Elementary Education Online*, 19 (4), 2396-2407.

Biodata Penelaah



Nama Lengkap : Anggraeni, S. Pd., M. Pd.
Surel : callystahauramugisa@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran,
Kemdikbudristek
Alamat Instansi : Jalan Gardu, Srengseng Sawah,
Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan :

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek (2010-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Administrasi Pendidikan (2021)
2. S1 Pendidikan Anak Usia Dini (2007)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Panduan Pengembangan kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (2022).
2. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022).
3. Buku Kajian Implementasi Kurikulum Inovatif untuk Pengembangan Keterampilan Literasi di Taman Kanak-Kanak (2021)
4. Buku Model Kurikulum Inovatif untuk Pengembangan Literasi di Taman Kanak-Kanak (2021)
5. Buku Naskah Akademik Kurikulum Inovatif untuk Pengembangan Literasi di Taman Kanak-Kanak (2021).
6. Buku Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak (2021).
7. Buku Bunga Rampai dengan Judul: Tantangan Penyelenggaraan dan Pembelajaran PAUD di Masa Pandemi: Tinjauan Kebijakan, Kurikulum, dan Upaya Adaptasinya (2021).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Prosiding Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Peningkatan dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (2019).
2. Implementation Of Distance Learning And Assessment In Kindergarten In Emergency Circumstances dalam Jurnal Indonesian Journal Of Educational Assessment (2020).
3. Pembelajaran Jarak Jauh Di Taman Kanak-Kanak (TK) (2020).
4. Prosiding International Webinar on Curriculum Unity, Diversity, and Future Trends (2020).

Biodata Penelaah



Nama lengkap : Rizki Maisura, S. Psi.
Surel : rmaisura@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran,
Kemdikbudristek
Bidang Keahlian : Kurikulum, PAUD

Riwayat Pekerjaan :

1. Kepala Sekolah Dasar Salwa Islamic School (2016-2018)
2. Pengembang Kurikulum Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek (2018-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

Universitas Indonesia Jurusan Psikologi (2009)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Inspirasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD (2018)
2. Buku Inspirasi Pembelajaran Percobaan Sederhana di PAUD (2018)
3. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan PAUD (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Integral Lintas Mata Pelajaran untuk Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (2019)
2. Penelitian Kajian Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan (2020)
3. Penelitian dan Pengembangan Proyek sebagai Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila (2021)

Buku yang Pernah Ditelaah (10 tahun terakhir)

1. Buku Panduan Pengembangan Pembelajaran Satuan PAUD untuk Program Sekolah Penggerak (2021)
2. Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (2022)

Biodata Penyelaras



Nama Lengkap : Fitria Pramudina Anggriani
Surel : fitriaanggriani@gmail.com
Instansi : Kemendikbudristek
Alamat Instansi : Kompleks Kemdikbud Gedung E,
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Selatan 10270
Bidang Keahlian : Kebijakan Sosial, Pendidikan Anak Usia Dini k

Riwayat Pekerjaan :

1. Anggota Badan Akreditasi Nasional untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (2023-sekarang)
2. Spesialis Ahli Senior Pendidikan Anak Usia Dini untuk Staf Khusus Mendikbudristek Bidang Isu-Isu Strategis (2022-sekarang)
3. *Person in Charge* Pokja Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Guru PAUD Kemdikbudristek (2021-2023)
4. Lead Tim Teknis Peta Jalan PAUD (2020-2022)
5. *Senior Program Manager* – Australian Council for Educational Research (2018-2020)
6. *Education and Social Sector Analyst* – Asian Development Bank Indonesia Resident Mission (2010-2017)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2005-2006: Social Policy, Institute of Applied Social Studies, University of Birmingham – M.A. with Merit
2. 2000-2005: S1 Fakultas Sosiologi Universitas Indonesia

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pedoman Penyelenggaraan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan (2023)
2. Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan (2023)
3. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022)
4. Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berkualitas (2022)
5. Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Perencanaan Berbasis Data dan Akuntabilitas Pembiayaan
6. Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri: Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2022)
7. Pedoman Penyelenggaraan PAUDHI (2021)
8. Improving Access to Pre-Primary Education for All in Indonesia (2018)

Biodata Penyelaras



Nama Lengkap : Maria Melita Rahardjo
Surel : maria.rahardjo@uksw.edu
Instansi : Universitas Kristen Satya Wacana
Alamat Instansi : Jl. Diponegoro No. 52 – 60, Salatiga, Semarang
Bidang Keahlian : Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Riwayat Pekerjaan :

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD),
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
(2015 – sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2012–2013: S2 Master of Teaching (Early Childhood), University of South Australia.
2. 2003–2008: S1 Agronomi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Panduan Guru: Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD (2021).
2. Menitipkan Anak: Kepada Siapa? (2019).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Rethinking Technology Education: A Case Study Andragogia (2019).
2. *How to Use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group Discussion in Indonesia*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol.13 No. 2 (2019).
3. Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia Dini. Jurnal Scholaria Vol. 9 No. 2 (2019).

Biodata Penyelaras



Nama Lengkap : Putu Winda Yuliantari
Gunapriya D., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Surel : windayuliantari@gmail.com
Instansi : Leader Lab Indonesia
Alamat Instansi : Taman Bona Indah A6/3, Lebak Bulus.
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja dan Pengembangan Karir

Riwayat Pekerjaan :

1. Associate Psychologist (Bidang Pendidikan)
Leader Lab PT Ruang Edukasi Keluarga (Juli 2022–sekarang)
Lembaga Psikologi Terapan-Psiko Udayana (Januari 2022–sekarang).
Swarga Indonesia Consulting (Desember 2021– Februari 2022).
2. Shadow Teacher untuk Anak Berkebutuhan Khusus
Adhi Mekar Indonesia School (Juli 2015 – April 2018).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2018–2021: S2 Magister Profesi Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia.
2. 2011–2015: S1 Psikologi, Universitas Udayana.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Panduan Umum Penyelenggaraan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan (2023).
2. Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (2022).
3. Jurnal 21 Hari Membangun Toleransi (2022).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Interaksi Mindfulness dan Burnout pada Guru Sekolah Dasar Inklusif (2020).

Biodata Penyelaras

Nama Lengkap : Annisa Maulidya Chasanah
Surel : annisamaulidya.chasanah@gmail.com
Bidang Keahlian : Psikologi, Pendidikan Anak Usia Dini



Riwayat Pekerjaan :

1. Pengembang Kurikulum PAUD Sekolah Murid Merdeka (2021 – sekarang).
2. Psikolog Pendidikan (2021 – sekarang).
3. Asisten Jurnal Psychology Research on Urban Society (2020 – sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2018–2021: S2 Profesi Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia.
2. 2013–2017: S1 Ilmu Psikologi, Universitas Indonesia.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Bunga Rampai Program Pembelajaran Individual untuk Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus Fisik-Sensorik (2022).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Peran Mediasi Identitas Vokasional terhadap Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Adaptabilitas Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir (2021).
2. Parental Support, Career Exploration and Career-Decision Making Self-Efficacy in Junior High School Students (2019).
3. Adolescents' Gadget Addiction and Family Functioning (2018).
4. How Young Adulthood Resolve Conflict with Partner? Conflict Resolution Styles with Parents and Romantic Partner (2017).

Biodata Ilustrator



Nama Lengkap : Yol Yulianto
Surel : yolyulianto@gmail.com
Instagram : yolyulianto
Alamat Instansi : Taman Rembrandt Blok R.04 No.88
Citra Raya Tangerang
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan :

1. Ilustrator Majalah Anak Ina, tahun 1998-2000
2. Ilustrator Majalah Ori-Kompas Gramedia, tahun 2001-2010
3. Ilustrator Majalah Superkids Junior, tahun 2011-2014
4. Ilustrator Freelance, tahun 2015-sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

FT Arsitektur Undip Semarang tahun belajar 1991-1996

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Siri Cerita Berirama, Penerbit PTS Malaysia, tahun 2016
2. Seri Komilag, Direktorat PAUD dan Dikmas, tahun 2016-2017
3. Seri Aku Anak Cerdas, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, tahun 2018
4. Seri 60 Aktivitas Anak, Penerbit Bhuana Ilmu Populer, tahun 2019
5. Seri Tangguh Bencana, Direktorat PAUD dan Dikmas, tahun 2019

Penghargaan (10 Tahun Terakhir):

1. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kab. Pidie Jaya tahun 2017
2. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kab. Mamasa tahun 2017
3. Lima karya terbaik Lomba Maskot Germas tahun 2018
4. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kota Bitung tahun 2019
5. Juara Pertama Lomba Maskot Pilkada Kota Manado tahun 2019

Biodata Editor



Nama Lengkap : Silva Tenrisara Pertiwi Isma
Surel : silva.tenrisara@gmail.com
Instansi : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Alamat Instansi : FIB UI, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

Bidang Keahlian : Linguistik, bahasa isyarat

Riwayat Pekerjaan :

Pengajar di Program Studi Sastra Indonesia FIB UI.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 di Program Studi Sastra Indonesia FIB UI
2. S2 di Program Studi Linguistik FIB UI
3. S2 di Faculty of Arts, Chinese University of Hong Kong

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Variasi Isyarat Angka pada Bahasa Isyarat di Yogyakarta (2016)
2. Variasi Isyarat Warna pada Bahasa Isyarat di Yogyakarta (2017)
3. Non-Declarative Sentences in Indonesian Sign Language (2017)
4. When Local Meets Formal: Influence of Deaf Education on Color Signs Variation in Indonesian Sign Language (2018)
5. Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa (2018)
6. Kalimat Interogatif dalam Bahasa Isyarat Indonesia (2020)

Biodata Editor

Nama Lengkap : Sistya Devi Apriliana
Surel : aprilianadevi1234@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan, Kemdikbudristek
Alamat Instansi : Jalan RS. Fatmawati Gedung D Kompleks
Kemendikbudristek Cipete, Jakarta 12410
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini



Riwayat Pekerjaan :

1. Guru TK/Kepala KB di Yayasan Lembaga Surabaya (2018-2022)
2. Pusat Perbukuan, Kemdikbudristek (2022-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2019 : S1 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (Universitas Negeri Surabaya)

Biodata Desainer

Nama Lengkap : Kiata Alma Setra
Surel : Kiatayaki2023@gmail.com
Alamat : Depok
Bidang Keahlian : Graphic Design/Layout,
Content Writing & Social Media Specialist



Riwayat Pekerjaan :

1. Penata Letak/Desainer (2015 - Sekarang)
2. Penulis konten dan Spesialis Sosial Media (2015 - Sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

D3 – Jurusan Penerbitan – Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta (Polimedia)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015 - sekarang)
2. Menulis berbagai buku proyek konstruksi nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020 - sekarang)

Informasi Lain dari Desainer:

Portofolio : [linkedin.com/in/kiatayaki/](https://www.linkedin.com/in/kiatayaki/)

Sikap, perilaku, dan
tutur kata yang teramati
merupakan perwujudan
jati diri seseorang.

